

**PERAN DAI DALAM PEMBINAAN SHALAT BERJAMAAH PADA  
MASYARAKAT DI TO KARAU KELURAHAN  
PALAWA KECAMATAN SESEAN  
KABUPATEN TORAJA UTARA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.) Pada Program Studi  
Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

**AMRAN**

**NIM: 105270060 15**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1442 H / 2020 M**

**PERAN DAI DALAM PEMBINAAN SHALAT BERJAMA'AH PADA  
MASYARAKAT DI TO KARAU KELURAHAN  
PALAWA KECAMATAN SESEAN  
KABUPATEN TORAJA UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) Pada Program Studi  
Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

**AMRAN**

**NIM: 1052700060 15**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**1442 H / 2020 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 4 fax/Tel. (0411) 866 972 Makassar 90223

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi saudara Amran, NIM. 105 27 00060 15 yang berjudul **"Peran Dai dalam Pembinaan Shalat Berjamaah pada Masyarakat di To Karau Kelurahan Palawa Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara"** telah diujikan pada hari Senin, 16 Rabi'ul Awal 1442 H / 02 November 2020 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Rabi'ul Awal 1442 H  
02 November 2020 M

**Dewan Penguji :**

- |            |                                      |         |
|------------|--------------------------------------|---------|
| Ketua      | : Dr. Abbas Baco Miro, Lc., MA       | (.....) |
| Sekretaris | : Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I  | (.....) |
| Penguji    |                                      |         |
|            | 1. Dr. Abbas Baco Miro, Lc., MA      | (.....) |
|            | 2. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I | (.....) |
|            | 3. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I    | (.....) |
|            | 4. Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag        | (.....) |

Disahkan Oleh:  
Dekan FAI Unismuh Makassar



**Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I**

**NBM : 554 612**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 4 fax/Tel. (0411) 866 972 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada: Hari/Tanggal : Senin, 02 November 2020 M / 13 Rabi'ul Awal 1442 H. Tempat : Gedung Mahad Al Birr Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar.

**MEMUTUSKAN**

Bahwa saudara

Nama : **AMRAN**  
 NIM : **105 27 00060 15**  
 Judul Skripsi : **PERAN DAI DALAM PEMBINAAN SHALAT BERJAMA'AH PADAMASYARAKAT DI TO KARAU KELURAHAN PALAWA KECAMATAN SESEAN KABUPATEN TORAJA UTARA**

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

Sekretaris

**Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I**  
 NIDN : 0931126249

**Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si**  
 NIDN : 0917106101

**Dewan Penguji**

1. Dr. Abbas Baco Miro, Lc., MA (.....)
2. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I (.....)
3. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I (.....)
4. Dr. Dahlan Lama Bawa, S. Ag., M.Ag (.....)

Disahkan Oleh:  
 Dekan FAI Unismuh Makassar



**Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I**  
 NBM : 554 612

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AMRAN  
NIM : 105 27 00060 15  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1 dan 2 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 11 Syawal 1441 H

04 Mei 2020 M

Yang Membuat Pernyataan

METERAI  
TEMPEL

03427AHF738360234

6000  
ESAW BIBURUPAH

AMRAN

NIM: 105270006015

## ABSTRAK

**AMRAN. 105 27 00060 15.** *Peran Dai dalam Pembinaan Shalat Berjamaah pada Masyarakat di To Karau Kelurahan Palawa Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara.* Dibimbing oleh Abbas dan Muhammad Ali Bakri.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran keagamaan masyarakat di To Karau, peran dai dalam pembinaan shalat berjamaah, dan strategi dai dalam melakukan pembinaan shalat berjamaah pada masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pembinaan masyarakat pada shalat berjamaah, bagaimana peranan dai dalam pembinaan shalat berjamaah, serta untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan shalat berjamaah pada masyarakat di To Karau Toraja Utara.

Penelitian ini dilaksanakan di To Karau yang berlangsung 2 bulan mulai dari Juli sampai Agustus 2019. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian yaitu dai dan tokoh agama serta masyarakat di To Karau Kelurahan Palawa Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara dengan jumlah 145 orang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa bentuk-bentuk pembinaan shalat berjamaah, peranan dai, serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan shalat berjamaah di To Karau Toraja Utara. Itu sangatlah penting bagi peningkatan keagamaan masyarakat agar shalat berjamaah bisa rutin dihadiri oleh masyarakat. Melalui pembinaan shalat berjamaah ini masyarakat juga turut mendapatkan pengetahuan tentang akidah, ibadah, muamalah yang lebih dalam. Agar masyarakat nantinya dapat melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim dan muslimah yang taat beragama bagi bangsa dan negara, juga untuk kemaslahatan di masa yang akan datang agar bisa mendapatkan kehidupan yang baik.

Implikasi dari penelitian ini adalah pengetahuan tentang gambaran keagamaan masyarakat, pembinaan shalat berjamaah, dan strategi dai dalam menggiatkan masyarakat untuk ikut shalat berjamaah di To Karau Kelurahan Palawa Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara.

**Kata Kunci :** Peran Dai, Pembinaan Shalat berjamaah

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil alamin, puji dan syukur senantiasa teriring dalam setiap hela nafas atas kehadiran Allah SWT. Bingkisan salam dan shalawat tercurah kepada kekasih Allah, Nabi Muhammad SAW, para keluarga dan sahabat-sahabatnya serta ummat yang masih senantiasa istiqamah di atas risalahnya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai di titik akhir penyelesaian skripsi. Namun, semua tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan, serta bantuan moril dan materil. Maka melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta Kedang dan Rawatia, yang tiada henti-hentinya mendoakan, memberi dorongan moril maupun materi selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas doa, motivasi, dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, S.Ag., M.Si Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Drs. Mawardi Pewangi, M.Pd.I Selaku Dekan Fakultas Agama Islam

4. Syaikh Mohammad Toyyib Khoory, Selaku Donatur dan Presiden Asia Muslim Charity Foundation (AMCF)
5. Bapak Dr. Abbas, Lc., MA Selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
6. Dr. Abbas, Lc., MA dan Dr. M. Ali Bakri, S.Sos., M.Pd Selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Para Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar yang merupakan sumbu dan lahan ilmu pengetahuan bagi penulis, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman tak terhingga selama aktif mengikuti perkuliahan, hingga penulisan skripsi ini selesai.
8. Seluruh Staf Fakultas Agama Islam, yang telah banyak memberikan kesempatan dan kemudahan selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.
9. Marthen Bambi Selaku Kepala Lurah Palawa Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian serta membantu dalam memberikan data dan informasi yang dibutuhkan.
10. H. Said Ibrahim Selaku Imam Masjid Besar Husain Mu'minin To Karau dan Bapak Abdurrahman Selaku PLT KUA Sesean serta Penyuluh KUA Sesean dan Sa'dan Balusu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Toraja Utara yang selalu menemani penulis selama masa penelitian.

11. Keluarga besar SMP Negeri 2 Balusu Kabupaten Toraja Utara yang dalam hal ini penulis bisa mendapat informasi dari mereka para rekan rekan Guru dan pegawai SMPN 2 Balusu.
12. Secara khusus penghargaan yang setinggi-tingginya penulis persembahkan pula kepada Presiden AMCF dan BAZNAZ Kabupaten Enrekang yang telah membantu penulis dari segi moril dan materi selama masa pendidikan hingga penulisan skripsi ini.
13. Nurfadhilah Umar, selaku teman penulis dan editir yang sangat banyak membantu penulis dalam masa penulisan skripsi ini
14. Saudara, keluarga, sahabat karib Akbar, Syahban, Gadri Jihad, Hendrika, Haslinda, Andriana, Ari Adi, Ajasia, maupun teman-teman seperjuangan yang namanya tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang turut memberi andil, sumbang saran dan kritik, baik secara materi maupun moril sejak penulis aktif dalam perkuliahan hingga penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT., memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT. penulis serahkan segalanya muda-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Alamiin.

Makassar, 11 Syawal 1441 H  
05 Mei 2020 M

Penulis,

**AMRAN**  
NIM: 105270006015

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Peran Dai Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah.....	10
1. Keteladanan Yang Baik (Qudwah Hasanah).....	10
2. Kecemerlangan Ilmiah (Al-Ibhar Al-Ilmy).....	11
3. Kesabaran (Ash-Shabru).....	12
4. Aktif Dalam Berbagai Bidang Kegiatan.....	12
5. Menampilkan Kepemimpinan yang Islam.....	13
B. Strategi Dai Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah.....	23
1. Strategi Sentimentil (al manhaj al-athifi).....	26
2. Strategi Rasional (al manhaj al-aqli).....	27
3. Strategi Indriawi (al manhaj al-hissi).....	27
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Dai Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah.....	28

1. Faktor Pendukung.....	29
2. Faktor penghambat.....	30

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	33
B. Lokasi Dan Objek Penelitian.....	33
C. Deskripsi Fokus Penelitian .....	34
D. Sumber Data .....	34
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	37

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	38
1. Sejarah singkat lingkungan To Karau.....	38
2. Profil singkat lingkungan To Karau.....	38
B. GAMBARAN KEAGAMAAN MASYARAKAT TO KARAU .....	44
1. Sejarah masuk dan perkembangan agama Islam di To Karau .....	44
2. Masjid Besar husain Mu'minin sebagai pusat keagamaan masyarakat.....	46
3. Aktivitas keagamaan masyarakat.....	48
4. Hubungan antara umat beragama di To Karau.....	49
C. PERAN DAI DALAM PEMBINAAN SHALAT BERJAMAAH .....	
1. Dai sebagai komunikator.....	51
2. Dai sebagai konselor.....	53
3. Dai sebagai problem solver.....	56
4. Dai sebagai manager.....	58
D. ANALISIS TENTANG STRATEGI DAI DALAM PEMBINAAN SHALAT BERJAMAAH.....	59
1. Dakwah bil lisan (Verbal Communication).....	60
2. Dakwah bil hall (action communication) .....	64

E. ANALISIS TENTANG FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DAI DALAM PEMBINAAN SHALAT BERJAMAAH.....	64
1. Faktor pendukung peran dai dalam pembinaan shalat berjamaah.....	64
2. Faktor penghambat peran dai dalam pembinaan shalat berjamaah.....	65

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	67
B. SARAN.....	68

DAFTAR PUSTAKA.....	70
---------------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	73
---------------------------	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan Allah *Subhanahu Wata'ala* untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia. Islam adalah agama yang mempunyai ruang lingkup yang amat luas mencakup segenap aspek, baik aspek keagamaan maupun aspek keduniaan. Islam adalah agama yang memandang setiap pelakunya adalah dai bagi dirinya maupun kepada orang lain.

Penyampaian pesan dakwah adalah kewajiban setiap manusia untuk menuju ke arah kebenaran yang dalam penyampaian kebenaran tersebut sangat beragam metode dan caranya, baik melalui lisan, tauladan yang baik dan dengan melalui tulisan di media massa, baik cetak maupun elektronik.

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan, dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Secara umum adalah setiap muslimin atau muslimat yang mukallaf (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah adalah sesuatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut agama Islam.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: CV Karya Mustika, 2005), Cet. Ke 2 H. 119.

Proses dakwah sangat memerlukan dai sebagai unsur yang akan mensosialisasikan ajaran-ajaran agama. Tanpa dai bagaimanapun baiknya ajaran agama pasti tidak mungkin bisa tersebar. Begitu pentingnya unsur dai dalam dakwah, maka diperlukan orang-orang yang bisa mengemban tugas mulia itu. Oleh karena itu untuk mendukung proses dakwah agar dapat berjalan dengan baik, maka seorang dai memiliki kemampuan-kemampuan atau kompetensi-kompetensi yang menunjang demi suksesnya kegiatan dakwah yang dilakukannya. Sebab orang yang akan dihadapi bukan hanya memiliki karakter yang sama melainkan berbagai karakter.<sup>2</sup>

Sebab perilaku kemasyarakatan atau adat istiadat masyarakat pada lokasi penelitian ini tidak seperti yang kita jumpai pada umumnya di lingkungan yang mayoritas berpenduduk muslim. Sebab masyarakat pada rana ini adalah masyarakat minoritas umat Islam yang belum terlalu banyak mengetahui tentang ajaran Islam itu sendiri.

Masyarakat To Karau Kelurahan Palawa Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara merupakan masyarakat yang berada di daerah pegunungan yang kesehariannya lebih banyak berada di atau sawah untuk mencari kebutuhan hidup.

Peneliti mencoba membahas mengenai peran tokoh agama atau dai dalam meningkatkan keseriusan masyarakat To Karau untuk mengetahui agama Islam lebih dalam. Memang hal ini tidak mudah,

---

<sup>2</sup>A.Qodri A.Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 81

memerlukan dai-dai berkualitas, sebagai personifikasi sikap dan erilaku dalam kehidupan Islami, yang mampu mengaktualisasikan dirinya di tengah-tengah pluralitas masyarakat. Dalam hal ini Allah Subhanahu Wata'ala telah mengisyaratkan dalam Al Qur'an Surah Ali Imran ayat: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Terjemahannya;

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>3</sup>

Para dai harus menjadi *khaira ummah* yang punya kemampuan menampilkan dirinya di tengah dan untuk masyarakat *ukhrijat li al-naas*. Ini berarti pelaku dakwah atau dai harus memiliki kemampuan menjawab sekaligus menerapkan jawaban atas pertanyaan apa, siapa di mana dan kapan ia berada. Kemampuan ini bisa menumbuhkan kesadaran akan potensi dirinya, posisinya, situasi dan kondisi yang sedang dan akan dihadapinya. Barulah ia mampu menggunakan pilihan-pilihan penerapan metode *hikmah, mau'dhah hasanah, mujadalah bi ihsan* dan lain sebagainya yang tepat dan mendukung strategi dakwah.<sup>4</sup>

Dakwah menuntut adanya kemampuan seorang dai untuk meletakkan Islam pada posisi pendamai dan pemberi makna terhadap kotradiksi dan konflik dalam kehidupan manusia akibat globalisasi di

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Penerbit Art, 2007)

<sup>4</sup>Hasjmy, A, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)

segala bidang. Disisi, manusia dalam kehidupannya selalu menjumpai berbagai macam kontradiksi dan dikotomi yang inhern dalam eksistensinya, seperti mati-hidup, sementara-permanen, kebebasan-keterbatasan dan lainnya. Secara historis, manusia juga menghadapi kontradiksi, seperti kaya atau miskin, bodoh atau pandai dan sebagainya.

Dakwah secara konseptual harus merumuskan keseimbangan-keseimbangan yang secara implementatif mampu menumbuhkan sistem manajemen konflik. Dengan demikian ajaran Islam menjadi alternatif terhadap upaya mencari solusi pengembangan sumber daya manusia seutuhnya.<sup>5</sup>

Kompetensi dai adalah sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan dan perilaku serta keterampilan tertentu yang harus ada pada diri mereka agar mereka dapat melaksanakan fungsinya dengan memadai. Dengan demikian, kompetensi bagi seorang dai adalah suatu penggambaran ideal dan sekaligus sebagai target yang harus mereka penuhi. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang dai meliputi kompetensi substantif dan kompetensi metodologis.

Kompetensi substantif berupa kondisi-kondisi dai dalam dimensi idealnya atau kompetensi dasar dai. Sedangkan kompetensi metodologis adalah sejumlah kemampuan yang dituntut ada pada diri seorang dai yang terkait dengan masalah perencanaan dan metodologi dakwah.

---

<sup>5</sup>Machendrawaty, Nanih dan Agus Ahmad Safei. *Pengembangan Masyarakat Islam.* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001)

Dengan ungkapan lain, kompetensi metodologis ialah kemampuan yang ada pada diri mubaligh sehingga ia mampu membuat perencanaan dakwah (persiapan kegiatan dakwah) yang akan dilakukan dengan baik, dan sekaligus mampu melaksanakan perencanaan tersebut.<sup>6</sup>

Selanjutnya shalat sebagai salah satu bagian penting ibadah dalam Islam sebagaimana bangunan ibadah yang lain juga memiliki banyak keistimewaan yang diwajibkan kepada semua ummat Islam yang telah baligh. Ia tidak hanya memiliki hikmah spesifik dalam setiap gerakan dan rukunnya, namun secara umum shalat juga memiliki pengaruh drastis terhadap perkembangan kepribadian seorang muslim.

Ibadah shalat yang dilakukan dengan baik, berpengaruh bagi orang yang melakukannya. Ibadah yang dilakukannya membawa ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam hidup manusia. Manusia yang tenang hatinya tidak akan goncang dan sedih hatinya ketika ditimpa musibah.<sup>7</sup> Nabi Muhammad SAW adalah seorang rasul yang diutus pada saat terjadi kebobrokan akhlak, Allah Subhanahu Wata'ala sengaja mengutus nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana hadits nabi yang dinwayatkan oleh Ahmad, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Washallam bersabda:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

<sup>6</sup>Mahmud, Ali Abdul Halim, *Dakwah Fardhiyah, Metode Membentuk Pribadi Muslim*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1992)

<sup>7</sup>Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: CV Karya Mustika, 2005), Cet. II, h. 119.

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.<sup>8</sup>

Ajaran-ajaran akhlak rasulullah adalah ajaran akhlak yang terkandung dalam Al-qur'an, yang didalamnya mengajarkan bagaimana moral individu manusia terhadap kehidupan sosial dan kehidupan agamanya.<sup>9</sup>

Melalui pelaksanaan ibadah shalat berjamaah secara berkelanjutan dari waktu ke waktu yang telah di tentukan batasnya di harapkan akan selalu ingat kepada Allah, sehingga dalam melakukan segala aktivitas akan terasa diawasi dan diperhatikan oleh Dzat yang Maha Mengetahui, Maha Melihat, dan Maha Mendengar. Konsekuensinya adalah terhindar dari melakukan segala perbuatan yang bertentangan dengan Islam. Shalat tidak hanya mengandung nilai *ubudiah* semata akan tetapi shalat juga mengandung hubungan baik dengan sesama makhluk Allah lainnya. Setiap Muslim di tuntut untuk merealisasikan dalam bentuk perilaku kehidupan, seperti yang di kehendaki oleh Allah dalam firman-Nya Surah Al Ankabut Ayat 45

أَتْلُوْهُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Terjemahannya;

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya

<sup>8</sup>Hadits Riwayat Muslim.

<sup>9</sup>A.Qodri A.Azizy MA, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 81

mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>1</sup>

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa kerjakanlah shalat secara sempurna seraya mengharap keridhoannya dan kembali kepadanya dengan khusyu' serta merendahkan diri. Sebab jika shalat dikerjakan dengan cara demikian maka ia akan mencegah dari perbuatan kekejian dan kemunkaran.

Dari uraian tersebut di atas, maka shalat merupakan ibadah yang memiliki nilai edukatif yang tinggi dan luas. Dalam hal ini shalat mempunyai daya penunjang bagi pembentukan perilaku manusia untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan kejahatan, menjauhi *fakhsa'* dan *munkar*, mengurangi kelesuan di saat menderita, kesulitan dan keangkuhan di saat memperoleh nikmat, menjauhi hal-hal yang kurang bermanfaat bagi diri dan orang lain, sebab shalat akan menanamkan dalam hati kesadaran adanya kontrol ilahi.

Di tengah pluralitas di atas keberadaan dai atau ulama sebagai tokoh yang menjadi panutan masyarakat, dituntut berperan penting di dalam menjaga keharmonisan hubungan antara ummat beragama di tengah pluralitas tersebut. Tanpa keberadaan dai sebagai penengah, maka harmonisasi kehidupan antar perbedaan di tengah masyarakat.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Penerbit J-Art, 2007)

Bertolak pada uraian di atas, maka hadirnya dai dalam masyarakat To Karau mampu memberi pencerahan untuk jamaah mengenai ajaran Islam seperti pentingnya shalat berjamaah agar kedepannya kehidupan mereka jauh lebih indah dan hidup mereka dapat diridhai oleh Sang Khaliq. **“Peran Dai dalam Pembinaan Shalat Berjamaah pada Masyarakat”** menjadi sebuah tema pembahasan penulis pada penelitian kali ini.

### **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana gambaran keagamaan masyarakat di To Karau Kelurahan Palawa Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara?
2. Bagaimana peran dai dalam pembinaan shalat berjamaah di To Karau Kelurahan Palawa Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara?
3. Bagaimana strategi dai dalam menggiatkan masyarakat untuk ikut shalat berjamaah di To Karau Kelurahan Palawa Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara?

### **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran keagamaan masyarakat di To Karau Kelurahan Palawa Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara?
2. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas dakwah di To Karau Kelurahan Palawa Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara?

3. Untuk mengetahui metode dan strategi dakwah yang tepat untuk masyarakat di To Karau Kelurahan Palawa Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara?

#### **D. Manfaat penelitian**

Dalam penelitian selalu dipenuhi dengan manfaat penelitian, demikian pula dalam penyusunan karya ilmiah ini. Manfaat yg diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Manfaat secara teoritis.

Manfaat secara teoritis yaitu agar mahasiswa dapat mengembangkan teori dan konsep dan tentunya dapat dipergunakan dalam penelitian-penelitian berikutnya.

2. Manfaat secara praktis.

Manfaat secara praktis yaitu dengan adanya hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang lainnya yang ingin mengadakan penelitian yang sejenis.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Peran Dai Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah

Peran adalah perangkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran sebagai perangkat yang diberikan para individu untuk menempati kedudukan sosial tertentu. Pengertian peran bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan dan ditanamkan sebagai kondisi atau akibat kedudukan.<sup>2</sup>

Peran lebih menunjukkan pada fungsi, menyesuaikan diri dan sebagai suatu proses. Masyarakat biasanya memberikan fasilitas pada individu untuk dapat menjalankan peran. Dapat dijelaskan bahwa peran mengacu pada sekumpulan norma berperilaku yang berlaku untuk suatu posisi dalam struktur sosial, yang bersifat saling mempengaruhi dan menjalankan peran yang diharapkan oleh masyarakat. Seseorang di nilai telah berperan, apabila seorang dai telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya.<sup>3</sup>

Peran dai terdiri dari 5 bagian yaitu:

1. Keteladanan Yang Baik (*Qudwah Hasanah*)

---

<sup>2</sup> Leni Mardalena, *Peran Da'i Dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Berjamaah Di Desa Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro) 2019, h. 16.

<sup>3</sup> Leni Mardalena, *Peran Da'i Dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Berjamaah Di Desa Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro) 2019, h. 16-17.

Peran pertama yang harus diperankan para juru dakwah adalah keteladanan yang baik. Perbuatan yang baik dan komitmen dengan sikap yang baik adalah yang pertama yang membuat seseorang yang dimuliakan dan diterima. Sudah merupakan kepada ajaran agama.<sup>1</sup>

Berdasarkan firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Qs. Al-Qalam:4).<sup>1</sup>

Seorang dai harus menjadi teladan dalam hal yang menjadi perhatian pemuda, seperti kemajuan, keberanian, keshalehan dan menolak kerusakan. Rata-rata dai dicintai kebanyakan orang dan merangkum sifat-sifat yang membuat banyak orang menghormatinya dan mampu menjadi daya tarik masyarakat.<sup>1</sup>

## 2. Kecemerlangan Ilmiah (*Al-Ibhar Al-Ilmy*)

Umat manusia khususnya para pemuda, akan mengarahkan perhatiannya kepada ketinggian cita-cita, kemampuan dan keunggulan. Para juru dakwah di level akademis tidak diperhatikan keunggulannya

<sup>1</sup> Leni Mardalena, *Peran Da'i Dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Berjamaah Di Desa Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro) 2019, h. 17.

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul Ali-ART (J-ART), 2010), h. 564.

<sup>1</sup> Leni Mardalena, *Peran Da'i Dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Berjamaah Di Desa Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro) 2019, h. 17.

kecuali keunggulan ilmu dan keistimewaan dalam bidangnya. Keberhasilan pribadi akan mengantarkan kepada keberhasilan prinsipnya, keberhasilan *manhaj*-nya akan menjadi daya tarik untuk mengkaji pemikiran yang bersangkutan, kemampuannya serta semangat dan perjuangannya.<sup>1</sup>

6

### 3. Kesabaran (*Ash-Shabru*)

Seorang dai harus memiliki kesabaran yang lebih, seperti kesabaran seorang dai menghadapi anak muda yang reaktif dan semangat tinggi, yang sering melakukan tindakan yang bertentangan dengan pemahaman dakwah. Peran dai tidak boleh menyikapi dengan keras atau kasar, tetapi menyikapi dengan tenang dan memberikan nasihat dengan baik yang menyejukkan dengan penjelasan dan perkataan lunak.<sup>1</sup>

### 4. Aktif Dalam Berbagai Bidang Kegiatan

Dai harus beraktivitas dalam berbagai kegiatan baik sosial, ilmiah maupun rekreasi. Dai adalah orang yang aktif bergerak menata kehidupan, mendorong, mendayagunakan dan mengembangkan potensi serta memanfaatkannya. Pada waktu bersamaan kegiatan keagamaan

<sup>1</sup> Leni Mardalena, *Peran Da'i Dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Berjamaah Di Desa Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro) 2019, h. 18.

<sup>1</sup> Leni Mardalena, *Peran Da'i Dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Berjamaah Di Desa Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro) 2019, h. 18.

dapat menguatkan hubungan antar masyarakat dan mendapat kepercayaan dari mereka. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menampilkan kebudayaan Islami, akhlak dan tradisi Islami. Hal ini sangat penting untuk menjadi sasaran dakwah. Kegiatan-kegiatan dapat dilakukan dengan tahap tidak dipaksakan, dan tidak menyulitkan dengan cara memberikan teladan yang baik dari para dai serta rasa saling mencintai dan memahami.<sup>1</sup>

8

##### 5. Menampilkan Kepemimpinan Yang Islami

Sebaik-baiknya orang yang melakukan tugas ini adalah orang-orang bertangan bersih, bercitra bersih, berakhlak lurus, bersemangat membara, kepemimpinan rasa cinta negeri yang tidak pernah pudar, yang ingin menjadikan Agama Allah berjaya, dan ingin memuliakan umatnya. Bersih adalah bersihnya hati yang dapat mencintai dan menyayangi orang lain, tidak bersuka ria atas kesalahan dan penderitaan orang lain.<sup>1</sup>

Kepemimpinan tidak akan ada kecuali dengan kerja serius, bersih, rapi, menghasilkan buah pemikiran, sosial dan politik bagi umat Islam dan para juru dakwah kaum muslimin. Mereka harus memiliki kualifikasi yang mampu memikul beban, sehingga tidak ada yang menelantarkan amanah dari pundaknya, menjadikan amanah itu jauh

<sup>1</sup> Leni Mardalena, *Peran Da'i Dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Berjamaah Di Desa Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro) 2019, h. 18-19.

<sup>1</sup> Leni Mardalena, *Peran Da'i Dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Berjamaah Di Desa Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro) 2019, h. 19.

darinya. Kepemimpinan harus dapat menampilkan keindahan ajaran Islam dalam kerja, amal dan kehidupannya sehari-hari sehingga, mereka bisa membawa dakwah bukan dibawa oleh dakwah.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa dai sangat berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Menjadi seorang dai tidaklah muda, melainkan banyak sekali tantangan dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang dai seperti keteladanan yang baik, keteladanan yang baik adalah peran yang harus diterapkan dalam diri seorang dai sehingga dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat setempat. Menjadi seorang dai harus dapat menyesuaikan dalam penyampaian dakwahnya sesuai dengan kadar ilmu yang dimiliki oleh masyarakat.

Penulis mencoba menjabarkan beberapa hal berikut ini sebagai alat bantu untuk memberikan gambaran tentang pengembangan peran dai sehingga mampu tampil prima sebagai pribadi-pribadi yang mencerahkan.

#### 1. Dai sebagai Komunikator

Peranan dai atau muballigh sangat penting dan strategis. Dai sebagai sumber daya dakwah utama harus memahami dan melaksanakan semua langkah strategis yang diuraikan di muka, yaitu mengenal khalayak, merencanakan pesan, menetapkan metode dan memilih media

---

<sup>2</sup> Leni Mardalena, *Peran Da'i Dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Berjamaah Di Desa Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro) 2019, h. 19-20.

serta mewarnai media massa dan media interaktif sesuai kondisi khalayak yang dijadikan sasaran (publik). Dai adalah komunikator dakwah yang terdiri atas individu atau individu-individu yang terhimpun dalam suatu lembaga dakwah (organisasi sosial). Dai atau muballigh dapat juga merupakan orang-orang yang terlembagakan dalam media massa (pers, film, radio dan televisi).

Peradaban masa kini lazim disebut peradaban masyarakat informasi, dimana informasi menjadi salah satu komoditi primer dan bahkan dapat menjadi sumber kekuasaan karena dengan informasi, pendapat umum (*public opinion*) dapat dibentuk untuk mempengaruhi serta mengendalikan pikiran, sikap, perilaku orang lain. Itu sebabnya dakwah sebagai salah satu bentuk penyampaian informasi tentang ajaran agama harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan memadai berkaitan dengan ilmu komunikasi. Dapat dikatakan bahwa, dai dituntut untuk menjadi komunikator yang baik.<sup>2</sup>

Beberapa hal yang harus dimiliki dai untuk menjadi komunikator yang baik antara lain:

- a. Memiliki kemampuan retorika. Kemampuan retorika bukan hanya berkenaan dengan kemampuan mengekspresikan materi dakwah secara verbal, namun juga menyangkut style atau gaya khas dai dalam menyampaikan materi dakwah. Style tersebut tidak perlu dibuat-buat,

---

<sup>2</sup> Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, Pengantar Sejarah Dakwah (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 238.

namun perlu dilatih secara praktis dan sesuai dengan kepribadian dai sehingga dai merasa nyaman menggunakannya.

b. Memiliki pengetahuan dasar tentang psikologi individu serta sosial. Ilmu psikologi merupakan ilmu pendamping dalam membantu dai menentukan karakteristik, kecenderungan serta kondisi mad'u, sehingga mampu menentukan materi dakwah dan cara penyampaian secara tepat. Ilmu ini dapat dipelajari dengan mengikuti berbagai pelatihan atau secara otodidak lewat membaca buku serta berbagi pengalaman sesama dai.

c. Memiliki kemampuan untuk memanfaatkan berbagai media untuk kegiatan dakwah. Sudah bukan zamannya lagi seorang dai gagap teknologi. Perkembangan media elektronik dan sosial saat ini membuat arus informasi mengalir begitu deras kepada masyarakat tanpa terbandung. Sesudah melihat banyak hal baru, tentunya mad'u akan kehilangan minat ketika mendengarkan dakwah yang disampaikan ala kadarnya. Dibutuhkan kemasan yang menarik untuk membangkitkan kembali minat mad'u. Dai dapat memanfaatkan media sosial untuk mengemas materi dakwah menjadi lebih hidup, misalnya dengan menampilkan cuplikan video, foto atau gambar yang dapat membantu mad'u memahami materi dakwah.<sup>2</sup>

2

## 2. Dai sebagai konselor

---

<sup>2</sup> Fathul Wahid, -E-Dakwah: Dakwah Melalui Internet, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 19.

Dai sebagai konselor, pada dasarnya merupakan interaksi timbal-balik yang di dalamnya terjadi hubungan saling mempengaruhi antara konselor sebagai pihak yang membantu dan klien sebagai pihak yang dibantu. Hanya saja, mengingat konselor diasumsikan sebagai pribadi yang akan membimbing konseli dalam mencapai tujuan tertentu, maka dalam relasi ini sangat dibutuhkan adanya kapasitas tertentu yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki konselor, yang akan menentukan keberhasilan (efektivitas) proses bimbingan dan konseling. Salah satu kualitas yang kurang dibicarakan adalah kualitas pribadi konselor, yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan efektivitas konseling. Dai sebagai seorang konselor harus mampu berperan antara lain:

a. Mendampingi dan membina masyarakat. Cara ini tidak harus diaplikasikan secara formal dan kaku, namun dapat mengalir sejalan dengan pergaulan dai dalam masyarakat. Kuncinya adalah dai mampu masuk ke dalam setiap lapisan masyarakat, baik dalam komunitas yang taat beribadah, komunitas yang awam terhadap pengetahuan agama, bahkan juga komunitas non muslim. Dalam hal ini dai perlu belajar untuk bersikap toleran dan fleksibel demi kepentingan dakwah. Artinya, ketika dai mendapati kondisi yang menyimpang menurut ajaran agama, dai tidak harus tergesa-gesa menghakimi dan mengeluarkan pernyataan tentang benar atau salahnya sebuah kejadian. Dai perlu mencari tahu sebab kejadian, mendalami

karakteristik komunitas yang melakukan penyimpangan, menentukan solusi yang tepat dan mengimplementasikan solusi secara bertahap sehingga masyarakat tidak menjauh karena merasa digurui.

b. Mendampingi dan membina anak muda. Generasi muda merupakan investasi bagi sebuah bangsa. Sedemikian pentingnya, sehingga jika generasi muda mengalami kerusakan moral, maka bangsa tersebut dapat dianggap telah rusak. Arus globalisasi serta westernisasi lewat berbagai media terlalu deras untuk ditahan, maka yang dapat dilakukan adalah mengawasi serta menanamkan filter sekuat mungkin pada generasi muda. Untuk melakukan hal ini, dai perlu memahami jiwa generasi muda, memikirkan berbagai kegiatan positif dan menggerakkan anak-anak muda di sekitar lingkungan dai dalam pelaksanaannya. Dengan keikutsertaannya, anak muda akan belajar melaksanakan tanggung jawab, menemukan identitas diri sekaligus menyalurkan energi dengan cara yang benar.

Kemampuan dai sebagai konselor dapat diasah setidaknya lewat tiga cara.

Pertama, membangun hubungan pribadi dengan mad'u. Dai perlu membangun keakraban dan mengenal mad'u secara personal, sehingga mad'u bersedia membuka diri. Hal ini dapat memudahkan dai dalam mengidentifikasi akar masalah pada diri mad'u dan menetapkan langkah tepat sebagai solusinya.

Kedua, menumbuhkan sikap pengertian terhadap kecenderungan mad'u. Dai perlu memahami kondisi jiwa mad'u. Sebuah solusi yang seharusnya efektif bisa menjadi tidak berarti jika diterapkan pada waktu yang salah. Dengan melihat sikap mental mad'u, dai dapat memilih mana solusi yang bisa diterapkan saat itu, dan mana yang harus menunggu kesiapan mad'u.

Ketiga, bersikap sabar terhadap mad'u. Pada dasarnya, sesuai dengan fungsi ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, tujuan dakwah dai adalah terciptanya kebaikan umat secara umum, bukan hanya orang Islam. Secara otomatis, dai akan menghadapi kondisi yang berbeda dari berbagai komunitas dalam masyarakat. Kemampuan dai dalam bergaul memiliki peran besar dalam menentukan penerimaan berbagai komponen masyarakat yang heterogen tersebut. Dalam hal ini, fleksibilitas dan toleransi dai menjadi kunci penghubung interaksi antara dai dengan masyarakat.<sup>2</sup>

Syarat utama untuk mengembangkan peran dai sebagai seorang konselor adalah kepercayaan. Sebagaimana diketahui, nabi Muhammad saw dikenal sebagai al-amin (yang terpercaya). Gelar ini diberikan karena setiap sikap, tindakan dan perkataan beliau merupakan sesuatu yang membawa nilai positif dan kebenaran, sehingga timbul kepercayaan di hati masyarakat terhadap beliau. Nabi Muhamamd saw telah tercatat dalam

---

<sup>2</sup> Willis Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 79

sejarah umat manusia sebagai tokoh nomor satu dari 100 tokoh dunia yang berhasil menggerakkan perubahan dengan pendukung yang sangat besar. Fakta ini membawa pesan bahwa dai harus mampu mengambil tempat di hati masyarakat sebagai sosok yang dapat dipercaya. Dengan kata lain, dakwah harus dimulai dari diri para dai dan muballigh agar terpercaya dalam masyarakat sebagai seorang yang dapat dipegang kredibilitasnya.

### 3. Dai sebagai Problem Solver

Dai masa kini bukan hanya dibutuhkan sebagai penyampai ajaran agama, namun juga sebagai pemecah masalah yang timbul dari proses penginterpretasian dan pelaksanaan ajaran agama. Seringkali, mad'u mengalami kendala ketika berusaha mempraktekkan apa yang telah ia dengar dan pelajari. Dai harus siap menerima pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan penyelesaian masalah mad'u. Untuk membekali diri, terdapat beberapa poin yang perlu dilakukan oleh dai:

- a. Memperbanyak data tentang berbagai permasalahan dakwah. Data ini dapat dicari lewat buku, media elektronik, media cetak, maupun pada berbagai lembaga dakwah.
- b. Memahami setting sosial masyarakat setempat. Dai perlu memahami kondisi sosio kultural dan kebiasaan masyarakat tempat ia berdakwah. Dengan memahami kecenderungan masyarakat, dai bahkan

dapat memperkirakan permasalahan yang mungkin terjadi serta mempersiapkan solusi.

c. Mampu berbaur dengan berbagai lapisan masyarakat. Kemampuan dai dalam bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan dan keberhasilan dakwahnya. Secara faktual, banyak dai yang menjaga citra diri dengan cara kaku dan tidak proporsional. Dai bersikap layaknya penyayi yang hanya bisa tersentuh oleh segelintir orang. Sikap tersebut membuat dakwah yang dilakukan dai terkesan eksklusif dan tidak terserap secara merata di kalangan masyarakat. Untuk mengantisipasi hal ini, dai perlu memperluas pergaulan dengan banyak pihak dan tidak terlalu bersikap formal.

d. Bekerja sama dengan organisasi sosial keagamaan masyarakat. Bekerja secara bersama-sama akan terasa lebih ringan daripada bekerja sendirian. Prinsip ini dapat pula diadopsi oleh dai. Kerja sama yang dilakukan dai dengan organisasi sosial keagamaan dapat membantu menampung masalah, menambah sumber daya manusia serta memperluas jaringan dakwah dai. Secara tidak langsung, dai telah memberdayakan mad'u dan melakukan dakwah partisipatoris dimana mad'u secara otomatis menjadi kader dakwah yang akan melanjutkan dan mengembangkan dakwah dai dalam masyarakat.

Dengan memahami dakwah sebagai pemecahan masalah diharapkan membuahkan tiga kondisi:

Pertama, tumbuhnya kemandirian dan kepercayaan umat serta masyarakat sehingga berkembang sikap optimis.

Kedua, tumbuhnya kepercayaan terhadap kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal.

Ketiga, berkembangnya suatu kondisi sosial dan ekonomi, politik serta iptek sebagai landasan peningkatan kualitas hidup umat.

Keempat, dengan strategi dakwah partisipatoris, di mana *dai* bersama-sama masyarakat terlibat langsung dalam hal memecahkan problem yang dihadapi.

#### 4. Dai sebagai Manajer

Sebagai sumber daya utama dakwah, *dai* harus mampu mengelola kegiatan dakwah agar berjalan sinergis, efektif dan efisien. Dengan kata lain, *dai* masa kini harus memiliki kemampuan dan menjalani peran sebagai manajer kegiatan dakwah. Terdapat beberapa indikator kemampuan *dai* sebagai seorang manajer:

a. Mampu memimpin diri sendiri. Konsep *ibda' bi nafsiy* merupakan prinsip yang selalu relevan sepanjang sejarah dakwah. *Dai* harus mampu membentuk dirinya menjadi profil yang penuh dengan nilai-nilai positif, sehingga *mad'u* bersedia mempercayai bahwa *dai* tersebut akan mengantarkan mereka ke arah yang sama.

b. Menjadi motivator umat. Motivasi terbesar yang dapat dilakukan dai terhadap umat adalah dengan mengembangkan kualitas diri sedemikian rupa, sehingga mad'u dapat melihat melalui profil dai bahwa tidak ada hal yang mustahil dilakukan jika mereka bertekad kuat dan berusaha keras mencapainya.

c. Mampu mengelola dan mengorganisasikan kegiatan dakwah. Dai perlu mempelajari ilmu manajemen dan mengaplikasikannya dalam proses dakwah dengan merencanakan, mengorganisasikan serta mengevaluasi kegiatan dakwah. Kemampuan ini bisa dipelajari dengan mengikuti berbagai kegiatan ilmiah berupa pelatihan atau workshop manajemen dakwah yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun lembaga swasta.<sup>2</sup>

#### **B. Strategi Dai Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah**

Strategi merupakan pengambilan keputusan untuk menata dan mengatur unsur-unsur yang bisa menunjang pelaksanaan kerja pencapaian tujuan. Strategi merupakan proses berpikir yang mencakup apa saja yang disebut *simultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian). Maksudnya, strategi dilakukan dengan menagadakan pengamatan

---

<sup>2</sup> Andy Dermawan, *Ibda' Binafsika Menggagas Paradigma Dakwah Partisipatoris*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 109.

secara terpusat dan hati-hati, sehingga bisa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan.<sup>2</sup>

Pengertian strategi adalah suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini berarti bahwa dalam suatu strategi terdapat beberapa hal berikut:

1. Suatu rencana tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.
2. Analisis terhadap lingkungan, baik yang bersifat eksternal maupun internal, yang menunjukkan adanya kekuatan dan kelemahan dalam hal pencapaian tujuannya.
3. Keputusan pilihan guna pelaksanaan yang tepat dan terarah dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan.
4. Rancangan guna menjamin ketepatan tercapainya tujuan dan sasaran.<sup>2</sup>

Strategi berdasarkan bentuk, mengutip pendapat Gregory G. Dess dan Alex Miller yang membagi strategi dalam dua bentuk, yaitu strategi yang dikehendaki dan strategi yang direalisasikan. Strategi yang dikehendaki (*Intended Strategic*) memiliki tiga elemen, yakni:

<sup>2</sup> M. Rozikin, *Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Mental Spiritual Di Rutan Kelas IIB Salatiga Tahun 2017*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga) 2018, h. 15.

<sup>2</sup> M. Rozikin, *Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Mental Spiritual Di Rutan Kelas IIB Salatiga Tahun 2017*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga) 2018, h. 17.

1. Sasaran-sasaran (*goals*), yang menjadi tujuan utama dalam melakukan sesuatu, dalam hal ini yang bersifat makna yang luas dan sempit. Kemudian menjadi tiga tingkatan atau hirarki yaitu:

- a. Visi (*vission*) yang merupakan kerangka acuan kegiatan yang terarah.
- b. Misi (*mission*) yaitu sasaran yang telah dilaksanakan sebagai tugas dan prinsip utama untuk merealisasikan visi.
- c. Tujuan-tujuan (*Objectives*), yang tujuannya khusus dan spesifik sehingga tercapai tujuan akhir kesepakatan yang telah disusun dari awal.<sup>2</sup>

2. Kebijakan (*Policies*), merupakan kaedah-kaedah yang menjadi batasan dan pemahaman yang menjadi pedoman mencapai sasaran.<sup>2</sup>

3. Rencana-rencana (*Plan*), susunan rencana yang akan dicapai dan terjadi. Ini yang menjadi dasar atau ide pokok seorang dai harus mengevaluasi keterjangkauan dakwahnya.<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Budi Ariyanto, M. Firosyurahman, Rizki K mangkarto, Fauzi Nurul Barkah dan Uwes Fatoni, Pembinaan Mental Di Lembaga Permasalahatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah, *Journal Of Islamic Communication*, vol 1 no. 2 (2019), h. 133. (26 januari 2019).

<sup>2</sup> Budi Ariyanto, M. Firosyurahman, Rizki K mangkarto, Fauzi Nurul Barkah dan Uwes Fatoni, Pembinaan Mental Di Lembaga Permasalahatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah, *Journal Of Islamic Communication*, vol 1 no. 2 (2019), h. 133. (26 januari 2019).

Strategi yang direalisasikan (*Realized Strategic*) merupakan apa yang telah terwujud pencapaiannya. Strategi ini sering mengalami perubahan dalam keseluruhan implementasinya, sesuai dengan peluang dan ancaman yang dihadapinya. Sebenarnya, strategi yang terwujudkan selalu lebih banyak atau sedikit daripada strategi yang dikehendaki.<sup>3</sup>

Menurut Muhammad Ali Al bayanuni berpendapat bahwa strategi Dai dibagi dalam tiga bentuk, yaitu:<sup>3</sup>

#### 1. Strategi Sentimentil (*al manhaj al-athifi*)

Strategi sentimentil adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak yatim dan sebagainya.

<sup>2</sup> Budi Ariyanto, M. Firosyurahman, Rizki K mangkarto, Fauzi Nurul Barkah dan Uwes Fatoni, Pembinaan Mental Di Lembaga Perumahan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah, *Journal Of Islamic Communication*, vol 1 no. 2 (2019), h. 133. (26 januari 2019).

<sup>3</sup> Budi Ariyanto, M. Firosyurahman, Rizki K mangkarto, Fauzi Nurul Barkah dan Uwes Fatoni, Pembinaan Mental Di Lembaga Perumahan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah, *Journal Of Islamic Communication*, vol 1 no. 2 (2019), h. 133. (26 januari 2019).

<sup>3</sup> Nur Yanti, *Strategi Dan Metode Dakwah KH.1 Muslihuddin Asnawi Dalam Pembinaan Akhlak Di Desa Sidorejo*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang) 2014, h. 16-17.

## 2. Strategi Rasional (*al manhaj al-aqli*)

Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran,. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dan strategi rasional.

## 3. Strategi Indriawi (*al manhaj al-hissi*)

Strategi indriawi juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan dan pentas drama.

Penulis mencoba memaparkan strategi yang dapat digunakan seorang dai dalam pembinaan shalat berjamaah. Untuk itu ada dua cara yang dilakukan dai agar masyarakat bisa ikut serta dalam shalat berjamaah.

### 1. Dakwah bil lisan (*Verbal Communication*).

Dakwah bil lisan, yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah. Metode dakwah dengan menggunakan pendekatan lisan yang lebih menuju kepada tata cara

penyampaian dakwah. Dimana dakwah lebih berorientasi kepada ceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya.<sup>3</sup>

## 2. Dakwah bil hall (*action communication*)

Dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata di mana aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. metode dakwah yang dilakukan, mengarah kepada memengaruhi dan mengajak orang atau kelompok manusia dengan keteladanan dan amal perbuatan yang konkrit. Dan untuk mengemban diri serta masyarakat dalam rangka mewujudkan tata sosial, ekonomi dan kebutuhan lain.<sup>3</sup>

### C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Dai Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah

Dalam suatu pelaksanaan pembinaan, terdapat dua kemungkinan hal yang akan dihadapi yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Peranan Dai dalam pembinaan shalat berjamaah juga tidak terlepas dari kedua faktor tersebut. Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, didapatkan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat peran Dai dalam pembinaan shalat berjamaah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Muh Sakmang dengan judul penelitian Strategi Dakwah Imam Masjid Dalam Meningkatkan

<sup>3</sup> Nur Yanti, *Strategi Dan Metode Dakwah KH<sup>2</sup> Muslihuddin Asnawi Dalam Pembinaan Akhlak Di Desa Sidorejo*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang) 2014, h. 19.

<sup>3</sup> Nur Yanti, *Strategi Dan Metode Dakwah KH<sup>3</sup> Muslihuddin Asnawi Dalam Pembinaan Akhlak Di Desa Sidorejo*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang) 2014, h. 19.

Jamaah Di Masjid Nurul Haq Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, bahwasanya faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Imam Masjid Nurul haq dalam upaya meningkatkan jumlah jamaah, sebagai berikut:<sup>3</sup>

#### 1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung Imam Masjid Nurul Haq dalam upaya meningkatkan jumlah jamaah sebagai berikut:

##### a. Respon yang baik dari pemerintah desa

Pemerintah desa sangat membantu upaya pengurus Masjid Nurul Haq untuk meningkatkan jumlah jamaah. Hal ini disebabkan karena adanya keselarasan antara program pemerintah setempat dengan program pengurus Masjid Nurul Haq sehingga penyelenggaraan rencana pengurus masjid sangat terbantu dengan adanya dukungan dari pemerintah setempat.

##### b. Jumlah masyarakat yang banyak

Salah satu yang menjadi faktor pendukung Imam Masjid Nurul Haq dalam upaya meningkatkan jumlah jamaah adalah karena jumlah masyarakat setempat yang cukup banyak jumlahnya. Dari sinilah pengurus merasa ada peluang yang begitu besar dalam

---

<sup>3</sup> Nur Muh Sakmang, *Strategi Dakwah Imam Masjid Dalam Meningkatkan Jamaah Di Masjid Nurul Haq Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar) 2018, h. 52-57.

meningkatkan jumlah jamaah di Masjid Nurul Haq. Dengan merencanakan berbagai program, pengurus berharap kedepannya masyarakat lebih tertarik atau minatnya bisa meningkatkan dengan adanya program yang dibuat bukan hanya sekedar untuk menambah atau berbagi ilmu tetapi juga sebagai cara agar jamaah di masjid semakin banyak.

## 2. Faktor penghambat

### a. Kurangnya partisipasi pemuda

Pemuda setempat kurang berpartisipasi dalam upaya meningkatkan jumlah jamaah sehingga pengurus Masjid Nurul Haq sedikit kesulitan dalam mengupayakan strateginya. Adapun masalah lain yang menjadi pemicu terancamnya posisi pemuda adalah lemahnya pengawasan orang tua, keluarga serta orang terdekat termasuk pada lemahnya pemahaman pemuda terhadap agama, melanggar tatanan hukum yang berlaku dan lain sebagainya mengakibatkan pemuda banyak terjerumus dalam pergaulan yang mengantarkan pemuda ke titik kehancuran.

### b. Bacaan imam yang panjang

Imam masjid Nurul Haq pernah menuturkan bahwa pernah terjadi kekurangan jamaah shalat di masjid Nurul Haq, disebabkan oleh Imam Masjid yang terlalu menikmati sujud terakhir dari shalat, sehingga para jamaah merasa jenuh dan letih. Berdasarkan

wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bacaan imam yang lama ternyata mampu mempengaruhi jumlah jamaah serta mengurangi minat masyarakat untuk shalat berjamaah di Masjid.

Selain penelitian di atas, juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Mumianti A dengan judul penelitian Peranan Dai Dalam Penerapan Nilai-Nilai Siri' Bagi Remaja Di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, terdapat beberapa hambatan-hambatan yang dihadapi Dai dalam penerapan nilai-nilai siri' bagi remaja, yaitu:<sup>3</sup>

1. Kurangnya Dukungan Pemerintah

Hambatan seorang Dai dalam menerapkan nilai-nilai siri' bagi remaja yaitu pemerintah kurang antusias dalam memberi dukungan kepada remaja, yang mana kita ketahui bahwa remaja merupakan generasi penerus bangsa. Pemerintah kurang memberikan ruang khusus untuk menyalurkan hobby atau bakat mereka, sehingga mereka kurang mampu menerapkan nilai-nilai siri' terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

2. Kurangnya Dukungan Masyarakat

Hambatan seorang Dai dalam menerapkan nilai-nilai siri' bagi remaja yaitu orang tua dan masyarakat kurang memiliki waktu karena kesibukan mereka. Salah satunya adalah para remaja yang kehilangan perhatian dan dukungan dari orang tua dan masyarakat, dimana dia

---

<sup>3</sup> Mumianti A, *Peranan Dai Dalam Penerapan Nilai-Nilai Siri' Bagi Remaja Di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar) 2017, h. 65-67.

berada. Kurangnya perhatian dan didikan moral dari lingkungannya membuat para remaja tidak mampu membentengi diri mereka dalam menerapkan nilai-nilai siri' pada kehidupan mereka sehari-hari.

### 3. Kurangnya Kerja Sama Antara Pemerintah Dan Tokoh Agama

Peranan antara pemerintah dan tokoh agama melalui kerja sama yang baik dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat terutama pada remaja, tanpa membeda-bedakan asal-usul serta latar belakang anggota masyarakat yang ada, sehingga perhatian dari kerja sama pemerintah dan tokoh agama dapat dirasakan secara menyeluruh. Melihat hasil wawancara, dapat dipahami bahwa pada saat ini di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara belum mendapatkan kerja sama yang baik dalam menerapkan nilai-nilai siri' bagi remaja.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dimana peneliti harus terjun ke lapangan (lokasi) tersebut. Menurut " Bogdan dan Taylor, yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.<sup>4</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Permasalahan utama yang dibahas dalam proposal, bagaimana peran dai dalam pembinaan shalat berjamaah pada masyarakat di kecamatan Rantebua kabupaten Toraja Utara.

#### B. Lokasi Dan Objek Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini berada di masyarakat To Karau Kelurahan Palawa Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara menunjukkan bahwa antusias masyarakat dalam meningkatkan paham agama khususnya pada menunaikan shalat berjamaah sebagian besar sudah baik. Dari beberapa responden, mempunyai minat yang baik dalam meningkatkan perilaku keagamaan, dan faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam meningkatkan pemahaman agama adalah karena

---

<sup>4</sup>Bodgan, tailor, *pendekatan kualitatif untuk pengendalian kualitas* (jakarta:Universitas indonesia, 2008) h. 7

faktor lingkungan keluarga, lingkungan institusional, lingkungan masyarakat, dan usia.

### **C. Deskripsi Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah fokus terhadap bagaimana peran dai dalam pembinaan shalat berjamaah pada masyarakat di To Karau Kelurahan Palawa Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. Untuk lebih mendalami fokus tersebut penelitian akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tapi di mulai dari lingkungan masyarakat. Data dan informasi lapangan ditarik maknanya dan konsepnya, mulai pemaparan deskriptif, analitik, tanpa harus menggunakan angka, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dalam situasi yang alami.

### **D. Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber data primer, adalah sumber penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek kejadian atau hasil pengujian (benda).
2. Sumber data Sekunder, data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga

dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan sumber data sekunder.<sup>3</sup>

7

## E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data sebuah penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode-metode penelitian seperti wawancara, observasi dan dokumentasi, yang memerlukan alat bantu sebagai instrumen.

### 1. Pedoman Wawancara

Wawancara yaitu cara pengumpulan data dengan jalan bertanyajawab kepada sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara terhadap masyarakat, untuk mengetahui perkembangan perilaku masyarakat setelah mengikuti sholat berjamaah di To Karau Kelurahan Palawa Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara.

### 2. Pedoman Observasi

Pengambilan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang di selidiki. Tujuan penggunaan metode ini adalah agar bisa diperoleh dan diketahui data sebenarnya. Adapun teknik observasi yang digunakan adalah jenis observasi non partisipasi yaitu penulis duduk di belakang mengamati kegiatan yang dilakukan penulis untuk mengetahui perkembangan sholat berjamaah yang sedang dilaksanakan. Metode ini digunakan untuk mengamati

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, h. 129

pengaruh sholat berjamaah terhadap perilaku masyarakat di To Karau Kelurahan Palawa Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara.

Sedangkan observasi di lingkungan masyarakat dilakukan guna mengamati keadaan sholat berjamaah terhadap perilaku masyarakat di To Karau Kelurahan Palawa Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara.

### 3. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Baik yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, agenda dan lain-lain. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana keadaan sholat berjamaah, Keadaan sarana dan prasarana untuk mengamati perilaku sholat berjamaah dan perilaku masyarakat.

### F. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data terhadap suatu penelitian yang penulis lakukan, maka harus memiliki cara atau teknik untuk mendapatkan data atau informasi yang baik dan terstruktur serta akurat dari setiap apa yang diteliti, sehingga kebenaran informasi data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

1. Observasi, adalah teknik pengumpulan data dengan melihat data, mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk mengamati sikap dan perilaku remaja di masyarakat dalam interaksinya setelah mengikuti shalat berjamaah.

2. Wawancara, digunakan untuk menghimpun atau mengumpulkan data-data dengan langsung mengadakan tanya jawab narasumber yang mengetahui persoalan dari objek yang diteliti. Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan masyarakat. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara individu yaitu wawancara yang langsung berhadapan dengan masyarakat untuk memperoleh data tentang peran dai dalam pembinaan shalat berjamaah di To Karau Kelurahan Palawa Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara.
3. Dokumentasi, peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Oleh karena itu bentuk datanya adalah kualitatif. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini ditempuh prosedur sebagai berikut:

1. Meneleah seluruh data yang berhasil dikumpulkan yaitu dari data hasil pengamatan (wawancara, observasi dan dokumentasi).
2. Mengadakan reduksi data yakni merangkum, mengumpulkan, dan memilih data yang relevan, dapat diolah dan disimpulkan.
3. Display data yakni berusaha mengorganisasikan dan memaparkan secara keseluruhan guna memperoleh gambaran yang lengkap dan utuh.
4. Menyimpulkan data setifikasi yakni melakukan penyempamaan dengan mencari data baru yang diperlukan guna mengambil kesimpulan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah singkat lingkungan To Karau

Setiap daerah memiliki sejarah dan latar belakang sendiri-sendiri yang merupakan cerminan karakter dan ciri khas dari suatu daerah itu. Sejarah itu seringkali tertuang dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun temurun, dari mulut ke mulut hingga sulit dibuktikan secara fakta dan tidak jarang dongeng tersebut dihubungkan dengan mitos tempat tertentu yang dianggap keramat. Sama halnya dengan To Karau ternyata juga memiliki sejarah tentang penamaannya.<sup>5</sup>

Namun, sebagian mengatakan penamaan suatu wilayah itu biasa berasal dari keadaan atau kondisi yang terjadi pada masa itu, namun istilah Karau berbeda dengan yang di atas sebab Karau adalah nama bagi buah nangka yang baru mengkal atau kira-kira besarnya seperti ibu jari kaki. Orang dahulu menamakan To Karau karena pada masa itu banyak sekali pohon nangka yang ada di lingkungan itu dan orang dulu biasa makan Karau itu hanya dicampur dengan garam dapur tanpa dimasak terlebih dahulu. Hingga sekarang orang-orang pada menyebut lingkungan yang ada di kelurahan Palawa' itu sebagai lingkungan To Karau. To Karau merupakan salah satu lingkungan yang ada di kecamatan Sesean.<sup>6</sup>

##### 2. Profil singkat lingkungan To Karau

---

<sup>5</sup> Marthen Bambi (58 thn). Kepala Lurah Palawa, *Wawancara* 7 Juli 2019

<sup>6</sup> Daud Pongsiluran (60 thn). Masyarakat, *wawancara* 12 Juli 2019

yang ada di kelurahan Palawa' itu sebagai lingkungan To Karau. To Karau merupakan salah satu lingkungan yang ada di kecamatan Sesean.<sup>3</sup>

## 2. Profil singkat lingkungan To Karau

To Karau berada di Kelurahan Palawa' Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. Lingkungan ini mayoritas dihuni oleh umat Kristiani namun banyak juga orang muslim. Di lingkungan To Karau terdapat sebuah mesjid yang merupakan mesjid terakhir yang kita jumpai sepanjang 12 Km dari arah Rantepao ketika kita menuju ke Utara dari Kabupaten Toraja Utara. Toleransi antarumat beragama di lingkungan ini cukup indah mereka saling memahami dan menghargai satu sama lain. Hal itu nampak ketika mereka gotong royong dalam pembangunan. Mayoritas penduduk lingkungan ini bekerja sebagai petani dan peternak.<sup>4</sup>

Letak Geografis

Sebelah Utara : Kelurahan Tagari Kecamatan Sa'dan Balusu

Sebelah Selatan : Lingkungan Tampan Bonga Kecamatan  
Bangkelekila'

Sebelah Timur : Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean

Sebelah Barat : Perbatasan Kecamatan Sesean dengan  
Kecamatan Sa'dan Malimbong<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Daud Pongsiluran (60 thn). Masyarakat, *wawancara* 12 Juli 2019

<sup>4</sup> Said Ibrahim (67 thn). Imam Mesjid Besar Husair<sup>2</sup>Mu'mini To Karau, *Wawancara* 10 Juli 2019

<sup>4</sup> Data Potensi Kelurahan Palawa Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara.

Tabel. 1.1

## Jumlah Penduduk Lingkungan To Karau

Jumlah Kepala Keluarga (KK)	187 KK
Jumlah KK Miskin	36 KK
Jumlah Warga Miskin	58 jiwa
Jumlah KK Sangat Miskin	13 KK
Jumlah Rumah Sederhana	34
Jumlah penduduk	642 jiwa
Laki laki	343
Perempuan	299

Berdasarkan tabel di atas jumlah penduduk lingkungan To Karau sebanyak 642 Jiwa. Yang terdiri dari 343 jiwa laki-laki dan 299 jiwa perempuan.<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Data Potensi Kelurahan Palawa Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara.

Tabel. 1.2

Data penduduk berdasarkan agama atau kepercayaan

Islam	147
Kristen Katolik	98
Kristen Protestan	397
Hindu	-
Budha	-
Konghuchu	-

Dari data di atas bahwa jumlah penduduk yang beragama Islam sebanyak 147 orang, dan paling banyak dari agama Kristen Protestan.<sup>4</sup>

Tabel. 1.3

Sumber mata pencaharian

Jenis Pekerjaan	Persentase
Petani	60%
Wiraswasta	25%
Pengawai Negeri Sipil (PNS)	3%
Karyawan	2%
Peternak	8%
Pengrajin	2%

<sup>4</sup> Data Potensi Kelurahan Palawa Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa lingkungan To Karau sebagian besar mata pencahariannya yaitu sebagai petani yang mencapai 60%, wiraswasta sebesar 25%, pegawai negeri sipil (PNS) sebesar 3%, karyawan sebanyak 2%, peternak 8 %, dan pengrajin sebanyak 2%.<sup>4</sup>

4

Tabel. 1.4

## Sarana dan Prasarana Pemerintahan Kelurahan

Gedung Kantor kelurahan	
Kondisi	Baik / Rusak
Jumlah Ruang Kerja	4 Ruang
Balai Desa / Sejenisnya	Ada / Tidak
Listrik	Ada / Tidak
Air Bersih	Ada / Tidak
Telepon	Ada / Tidak
Rumah Dinas Kepala Desa	Ada / Tidak

<sup>4</sup> Data Potensi Kelurahan Palawa Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara.

Tabel. 1.5

## Tempat Peribadatan

Jumlah Mesjid	1
Jumlah Mushollah	-
Jumlah Gereja	2
Jumlah Wihara	-
Jumlah Pura	-

Dari data di atas menunjukkan bahwa jumlah rumah ibadah yang ada di lingkungan To Karau hanya ada tiga, dua gereja dan satu mesjid.

Tabel. 1.6

## Sarana Pendidikan

TK	1
SD	-
SMP	-
SMA	-
SMK	-

Tabel. 1.7

## Sarana dan prasarana publik

Pasar Besar	-
Pasar Kecil	1
Lapangan Olahraga	1
Puskesmas	-
Posyandu	-
Kantor Bri Unit	-
Pompa Bensin Mini	-
Koperasi Simpan Pinjam	-

## B. Gambaran Keagamaan Masyarakat di To Karau

### 1. Sejarah masuk dan perkembangan agama Islam di To Karau.

Kedatangan agama Islam di lingkungan To Karau tidaklah bersamaan dengan datangnya agama Islam di daerah lain di toraja utara. Ada beberapa pendapat tentang proses masuknya Islam ke To Karau. Para tokoh yang mengemukakan pendapat itu diantaranya ada yang langsung mengetahui tentang masuk dan tersebarnya budaya serta ajaran agama Islam di To Karau.

Sementara itu Marthen Viola menyebutkan kalau awalnya orang Islam mulai berdatangan di To Karau ketika adanya pasar di sana. Pasar

To Karau yang sebelumnya berada di daerah Pangli dipindahkan ke To Karau dengan alasan lokasi yang strategis. Sehingga para pedagang muslim dari Kabupaten Enrekang khususnya yang berada di daerah Enrekang Duri yang berjualan di kota Rantepao mulai membawa jualanannya ke pasar To Karau.<sup>4</sup> Pasar yang hanya ramai pengunjung pada hari senin ini merupakan pasar terakhir di arah utara kabupaten toraja utara ini. Para pedagang yang beragama Islam ini pun berupaya agar mereka bisa tinggal di dekat pasar ini karena jika harus bolak balik ke kota bolu atau rantepao harus menempuh perjalanan sekitar 12 km. Setelah mereka menetap di To Karau mulailah mereka mendirikan mesjid dengan bekerja sama antara para masyarakat muslim lainnya disekitar To Karau. Alasan lainnya kenapa masyarakat muslim makin banyak di To Karau karena para pegawai sipil yang bersasal dari luar toraja memilih untuk tinggal di To Karau meskipun harus kontrak rumah dengan alasan keamanan dan juga adanya rumah ibadah disana. Sementara itu Juhali mengatakan.

Asal adanya masyarakat Islam di To Karau karena para penduduk dari daerah Balusu berdatangan ke To Karau untuk transaksi jual beli. Balusu dikenal oleh beberapa orang sebagai daerah yang pertama kali dihuni oleh orang Islam di toraja, mereka berasal dari kerajaan luwu waktu itu. Hal ini dikuatkan dengan adanya peninggalan yang bercorak Islam seperti tongkonan adat yang sudah ratusan tahun yang pemiliknya adalah keturunan raja di tempat itu.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Marthen Viola (65 thn). Pensiunan Polri, *Wawancara* 13 Juli 2019

<sup>4</sup> Juhali (70 thn). Masyarakat, *Wawancara* 10 Juli 2019

## 2. Mesjid Besar husain Mu'minin sebagai pusat keagamaan masyarakat.

Mesjid Besar Husain Mu'minin ini yang dulunya bernama mesjid To Karau dan berubah nama sejak direnovasi oleh bapak H. Murad Husain, mesjid dua lantai ini digunakan masyarakat sebagai pusat aktivitas keagamaan di To karau. Misalnya kegiatan pengajian umum atau ketika perayaan hari-hari besar Islam. Lantai dasar mesjid ini dimanfaatkan oleh santri Taman Pendidikan Qur'an *Darul Hidayah Wal Ulum* untuk belajar Al Qur'an yang dibina langsung oleh para penyuluh dari KUA Kecamatan Sesean Toraja Utara. Jarak tempuh mesjid ini ke kota Rantepao yang menjadi ibu kota kabupaten Toraja Utara sekitar 12 KM.<sup>4</sup>

Mesjid Besar Husain Mu'minin ini pula merupakan mesjid yang digunakan masyarakat Islam untuk shalat jum'at dan shalat Id pada hari raya ummat Islam dan juga sahalat lima waktu. Sebab hanya satu-satunya mesjid yang aktif digunakan diantara beberapa kecamatan di Toraja Utara, mulai dari Kecamatan Sesean, Sa'dan Balusu, Balusu, dan Bangkelekila.

Namun kondisi jamaah mesjid ini sangat minim, di mana pada saat shalat lima waktu jumlah jamaahnya tidak sampai 20 orang. Setelah peneliti berada di lokasi dan ikut shalat subuh, jumlah jamaahnya kadang hanya 3 orang (peneliti, Pak Imam, dan Istri Pak Imam). Pada saat shalat dhuhur jumlah jamaahnya pun demikian hanya ada tambahan 2 orang

---

<sup>4</sup> Said Ibrahim (67 thn). Imam Mesjid Besar Husain<sup>7</sup>Mu'minin To Karau, *Wawancara*, 10 Juli 2019

saja. Namun pada saat shalat magrib jumlah jamaahnya meningkat sampai 16 orang. Laki-laki 9 orang dan perempuan 7 orang, jika lebih dari jumlah itu maka pasti ada tamu yang singgah shalat. Dan pada saat shalat jum'at jumlah jamaah meningkat hingga mencapai 100 orang. Sebab masyarakat To Karau meyakini akan pentingnya shalat juma'at, jadi mereka meninggalkan semua aktivitas untuk memenuhi shalat. Juga banyak jamaah yang datang dari pelosok untuk shalat jum'at. Mereka datang shalat jum'at meski harus menempuh jarak sekitar 6 sampai 7 Km.

Setelah menelusuri penyebab masyarakat malas ikut shalat berjamaah, ternyata setelah mesjid direnovasi oleh H. Murad Husain yang juga masih ada hubungan keluarga dengan istri pak Imam, maka mesjid ini pun diklaim oleh istri pak imam sebagai mesjid keluarga. Hingga semua kebijakan yang ada harus sesuai dengan kehendak pak Imam mesjid, inilah yang membuat adanya kontroversi antara masyarakat dengan Imam mesjid. Abdurrahman mengatakan:

Dulunya mesjid ini banyak jamaahnya dan pengurusnya juga jelas, namun setelah direnovasi maka pak Imam pun mengklaim bahwa ini adalah mesjid keluarga. Yah memang kita akui bahwa keluarga mereka yang banyak memberikan sumbangan namun untuk mengklaim sebagai mesjid keluarga itu akan menyakiti hati masyarakat disini karena dulunya mesjid ini pas dibangun semuanya terlibat. Namun sekarang semua kebijakan harus melalui pak Imam terkadang kita ingin mengadakan kegiatan keagamaan di mesjid tapi pak imam tidak setuju dengan alasan takut kotor dan sebagainya. Inilah yang membuat masyarakat malas ke mesjid untuk shalat berjamaah, terlebih lagi pak imam

mesjid yang selalu lambat ke mesjid sehingga jamaah terlalu lama menunggu.<sup>4</sup>

### 3. Aktivitas keagamaan masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat To Karau, banyak sekali aktivitas-aktivitas keagamaan yang kerap dilakukan, baik oleh masyarakat muslim maupun masyarakat non muslim. Dalam hal ini akan dijelaskan beberapa bentuk aktivitas keagamaan yang umum dilakukan oleh keduanya.

Dengan demikian, maka akan tergambar pola interaksi dalam hal sosial keagamaan yang terjalin pada masyarakat di To Karau. Dari hal yang paling umum, misalnya pada waktu sholat selalu dikumandangkan adzan di mesjid pertanda masuk waktu shalat lima waktu. Begitu pun dengan berzakat, berpuasa di bulan Ramadhan serta berhaji bagi yang mampu. Mengajarkan anak-anak membaca al-Qur'an dan pengajian bagi ibu-ibu atau para orang tua tanpa terkecuali.<sup>4</sup> Demikian juga dalam hal mempraktikkan syariat Islam yang lain. Masyarakat lebih memilih menjaga perdamaian dan keharmonisan dibanding konflik dan memperlakukan perbedaan yang tidak terlalu menonjol. Mereka beranggapan, yang penting tidak mengganggu kelompok lain.

Kekompakan masyarakat To Karau, salah satunya nampak dalam menyambut bulan Ramadhan. Mereka terlihat sangat akrab dan harmonis. Sebagai contoh ketika menjalankan ibadah puasa para ibu-ibu juga

<sup>4</sup> Abdurrahman (51 thn). Pelaksana Tugas KUA Kecamatan Sesean, *Wawancara* 10 Juli 2019

<sup>4</sup> Abdurrahman (51 thn). Pelaksana Tugas KUA kecamatan Sesean, *Wawancara* 10 Juli 2019

secara bergantian menyiapkan takjil (makanan untuk buka puasa di masjid) dibantu remaja masjid. Malam-malam Ramadhan diramaikan dengan sholat tarawih dan pembacaan al-Qur'an dan juga ceramah agama. Kekompakan lain juga terlihat saat hari raya. Di masjid akan bergema kumandang takbir hingga terdengar sampai jauh. Kemudian, usai sholat 'Idul Fitri, masyarakat melakukan silaturahmi, saling berkunjung dan bermaaf-maafan. Kegiatan saling meminta maaf inipun dilanjutkan pada acara halal bi halal yang diadakan oleh panitia PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) bekerjasama dengan pemerintah setempat dan pemuka agama di To Karau.

Demikian pula pada saat perayaan 'Idul Adha, masyarakat beramai-ramai melakukan sholat bersama dan bermaaf-maafan. Yang berbeda dengan 'Idul Fitri adalah acara maaf-maafan tidak dilanjutkan dengan halal bi halal ataupun berkunjung ke rumah-rumah. Namun, dilanjutkan dengan pemotongan hewan kurban sesuai pembagian yang telah ditentukan. Sementara pada setiap hari Jum'at, bagi kaum laki-laki akan melaksanakan sholat Jum'at di masjid yakni mesjid besar husain mu'minin.

#### 4. Hubungan antara umat beragama di To Karau.

Masyarakat Toraja sejak awal sudah sangat menjaga adat dan budaya. Termasuk dengan saling menghargai dan tenggang rasa antar pemeluk agama. Demi mempertahankan kebudayaan tersebut dan

memastikan hidup berdampingan antar pemeluk agama terus berlangsung. Kita memiliki modal awal, kekayaan turun menurun mengalir dalam diri kita, kita sama dan satu, keyakinan hanya hubungan dengan Tuhan, tapi tidak sama. Itu bukan alasan untuk saling membenci dan melakukan tindakan anarkis.

Sejak awal sudah hidup berdampingan dengan berbagai suku, agama, ras, dan golongan. Sehingga naif bila ingin menghilangkan atau memunculkan rasa bahwa agama lain tidak boleh untuk tinggal, jelasnya. Terbalik bila ada pihak yang menentukan tidak pantas tinggal di Indonesia hanya karena mayoritas. Tapi, kata dia, yang mencoba menerapkan intoleransi dengan melarang kelompok-kelompok untuk tinggal di Indonesia karena minoritas, adalah yang tidak berhak tinggal di Indonesia. Bukan hak siapa pun yang boleh menentukan tinggal di Indonesia. Tapi mereka yang begitu yang tidak boleh tinggal di Indonesia. Kita terus melakukan penyuluhan untuk menanamkan wawasan bangsa dan kebhinekaan. Tak hanya itu, untuk makin mengeratkan setiap ada peristiwa besar di Ibu Kota yang menyinggung agama masyarakat Toraja bersama pemerintah dan aparat merapatkan barisan. Tujuannya, agar semua elemen pemeluk agama di Toraja tak terpengaruh aksi yang terjadi di pusat pemerintahan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Martehn Viola (65 thn). Pensiunan Polri, *Wawancara*, 13 Juli 2019

### C. Bagaimana Peran Dai Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah

#### 1. Dai sebagai komunikator.

Peradaban masa kini lazim disebut peradaban masyarakat informasi, dimana informasi menjadi salah satu komoditi primer dan bahkan dapat menjadi sumber kekuasaan karena dengan informasi, pendapat umum (public opinion) dapat dibentuk untuk mempengaruhi serta mengendalikan pikiran, sikap, perilaku orang lain. Di To Karau bukan sedikit orang yang berpendidikan tinggi namun mereka fokus pada urusan materi saja. Dai yang memiliki kemampuan retorika dengan mengambil peran sebagai komunikator dalam hal mampu mengemas isi dakwahnya supaya terasa halus dan mudah dimengerti oleh jamaah. Hal ini terlihat ketika adanya Takziah atau ceramah ramadhan dimana jika dai yang tampil memiliki kemampuan retorika yang baik perhatian jamaah kepada dai juga serius. Abdurrahman mengatakan:

Di sini bukan cuma satu atau dua dai saja yang datang ceramah sudah sangat banyak namun pengaruhnya terhadap keagamaan masyarakat sepertinya tidak nampak. Sebab mereka tidak mampu terjun langsung dengan aktivitas masyarakat dan juga gaya bahasa atau cara berdakwah mereka tidak sesuai yang diinginkan masyarakat. Hal itu saya katakan terbukti ketika dai yang datang disini ceramah adalah dai lokal atau yang sudah sering datang ceramah disini dan beliau juga adalah orang Toraja maka masyarakat sangat antusias mendengarkan bahkan kadang mereka minta supaya jika ada pengajian atau acara keagamaan lainnya dai itu saja yang diundang ungkapnya.<sup>5</sup>

Di lapangan peneliti mengamati betul bagaimana psikologi kebanyakan masyarakat muslim disana. Masyarakat muslim To Karau

<sup>5</sup> Abdurrahman (51 thn). Pelaksana Tugas KUA Kecamatan Sesean, Wawancara, 10 Juli 2019.

umumnya adalah pendatang dari kabupaten tetangga seperti dari Kota Palopo, Kabupaten Enrekang, Sidrap, bahkan ada juga dari Kabupaten Soppeng. Mereka tinggal di To Karau karena di To karau dulunya sudah ada Muslim jadi mereka para pendatang ini boleh kita latakan mereka datang untuk mencari nafkah di Toraja, dengan alasan pegawai sipil (PNS) mereka datang di Toraja Utara sebab tempat penugasan mereka disana. Juga karena alasan menikah dengan orang To Karau sehingga banyak orang luar datang di To Karau. Masyarakat To Karau banyak yang merantau ke luar daerah untuk mencari penghidupan yang lebih baik sehingga diperantauan terkadang terjadi pernikahan dengan temannya sesama perantau dari daerah lain. Sehingga ketika kembali ke To Karau mereka sudah membawa istri dan anak mereka. Di sini peran dai untuk mengetahui kondisi sosial ini sangat penting sebab tingkat pengetahuan keagamaan masyarakat yang merupakan pendang di To Karau berbeda dengan orang asli To Karau. Sehingga ketika materi dakwah yang disampaikan para dai tidak sesuai dengan keinginan mereka terkadang mereka sedikit peduli saja.<sup>5</sup>

2

Sebagai komunikator, dai di lokasi juga tidak ingin untuk ketinggal dalam memanfaatkan media sosial untuk mengajak masyarakat ikut shalat berjamaah terutama para remaja. Sebab, hampir semua remaja muslim sudah menggunakan gadget yang canggih sebab didukung oleh jaringan Telekomunikasi yang baik. Toraja memang dikenal sebagai daerah

---

<sup>5</sup> Lipu (72 thn). Masyarakat, *Wawancara*, 8 Juli 2019

pariwisata sehingga dalam memperkenalkan pariwisata yang ada pemerintah tentu memperbaiki jaringan supaya akses informasi bisa lancar. Karena didukung oleh jaringan Telekomunikasi yang baik sehingga dalam kesehariannya masyarakat To karau sulit lepas dari gadget ini. Hal ini nampak ketika mereka lagi duduk santai dengan tetangga-tetangganya gadget pun sulit lepas dari genggamannya. Dalam hal ini seorang dai akan memanfaatkan media sosial ini sebagai media dalam dakwah. Dengan menyebarkan video-video ceramah tentang pentingnya shalat berjamaah, atau menulis artikel lalu disebar ke berbagai grup di media sosial. Hal ini sangat berefek pada perkembangan pembinaan shalat berjamaah pada remaja sebab remaja di To Karau sudah menjadikan gadget sebagai kebutuhan. Di lapangan dai mengajak anak remaja untuk ikut shalat berjamaah di mesjid tidak lagi mendatangi rumah mereka tapi cukup dengan menggunakan media sosial.

## 2. Dai sebagai konselor

Dai sebagai konselor, pada dasarnya merupakan interaksi timbal-balik yang di dalamnya terjadi hubungan saling mempengaruhi antara konselor sebagai pihak yang membantu dan klien sebagai pihak yang dibantu. Dai sebagai seorang konselor harus mampu berperan antara lain:

- a. Mendampingi dan membina masyarakat. Cara ini tidak harus diaplikasikan secara formal dan kaku, namun dapat mengalir sejalan dengan pergaulan dai dalam masyarakat. Kuncinya adalah

dai mampu masuk ke dalam setiap lapisan masyarakat, baik dalam komunitas yang taat beribadah, komunitas yang awam terhadap pengetahuan agama, bahkan juga komunitas non muslim. Di lapangan Himpunan Pemuda Pemudi Muslim Toraja Utara HIPMUS sangat serius dalam hal ini HIPMUS yang didalamnya juga bergabung para dai, salah satu kinerjanya adalah melakukan pembinaan masyarakat melalui bantuan sosial. Mereka mengunjungi masyarakat muslim yang sangat membutuhkan bantuan lalu mendata kemudian memberi bantuan nantinya. Hilmi Jahid mengatakan:

Salah satu dakwah kita sebagai pemuda di Toraja Utara ini bagaimana supaya sesama kita muslim bisa kita bantu lalu mengajak mereka kepada kebaikan, kita kunjungi rumah mereka lalu kita dengarkan keluhannya kemudian bantu mereka jika membutuhkan. Setelah itu kita bisa ajak mereka ikut shalat berjamaah di mesjid. Sebab kita muslim dan mesjid adalah tempat ibadah kita, pangkasnya.<sup>5</sup>

- b. Mendampingi dan membina anak muda. Generasi muda merupakan investasi bagi sebuah bangsa. Sederemikian pentingnya, sehingga jika generasi muda mengalami kerusakan moral, maka bangsa tersebut dapat dianggap telah rusak. Arus globalisasi serta westernisasi lewat berbagai media terlalu deras untuk ditahan, maka yang dapat dilakukan adalah mengawasi serta menanamkan filter sekuat mungkin pada generasi muda. Untuk melakukan hal ini, dai perlu memahami jiwa generasi muda, memikirkan berbagai

<sup>5</sup> Hilmi Jahid (31 thn). Ketua Himpunan Pemuda Pemudi Muslim HIPMUS Toraja Utara, *Wawancara* 16 Juli 2019

kegiatan positif dan menggerakkan anak-anak muda di sekitar lingkungan dai dalam pelaksanaannya. Dengan keikutsertaannya, anak muda akan belajar melaksanakan tanggung jawab, menemukan identitas diri sekaligus menyalurkan energi dengan cara yang benar. Ikatan Remaja Muslim To Karau IRMUS yang dibentuk pada tahun 2018 ini sangat efektif dalam membina generasi muda. Organisasi ini dibentuk atas kepedulian orang tua terhadap masa depan para generasi muda. Organisasi yang juga di bawah naungan HIPMUS ini juga aktif dalam kegiatan keagamaan. Muh. Darwis yang selaku pembina dari organisasi ini mengatakan:

Hadirnya IRMUS ini memudahkan kita untuk mengontrol anak remaja di To karau ini. Sebab remaja-remaja muslim ini kalau kita tidak kontrol sangat berbahaya. Sebab pengaruh lingkungan di To Karau ini mampu membuat mereka para remaja ikut-ikutan dengan para remaja non muslim sehingga nantinya terpengaruh akhirnya ikut mereka juga. Iktu minum minuman keras, main judi, dan lainnya. Sehingga adanya IRMUS ini memudahkan kita para orang tua untuk mengontrol kita ajak mereka ikut kegiatan keagamaan seperti Pengajian, Takziah jika ada orang Muslim yang meninggal, dan yang lebih penting kita suruh mereka datang shalat berjamaah di mesjid karena banyak diantara mereka yang belum hafal bacaan shalat dengan benar. Sehingga jika datang di mesjid shalat berjamaah kita bisa ajari mereka tentang bacaan shalat.<sup>5</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa pembinaan anak muda untuk ikut shalat berjamaah sangat penting demi kemaslahatan mereka di masa akan datang. Setelah mereka datang di mesjid mengikuti shalat berjamaah disanalah para dai memberikan pengetahuan-pengetahuan agama

<sup>5</sup> M. Darwis (43 thn). *Bintara Pembina Desa, Wawancara*, 7 Juli 2019

lainnya. Sebab shalat adalah kewajiban dan jika ditinggal adalah dosa maka mengajak orang ikut shalat lebih mudah daripada mengajak ikut belajar ilmu agama.

Syarat utama untuk mengembangkan peran dai sebagai seorang konselor adalah kepercayaan. Sebagaimana diketahui, nabi Muhammad SAW dikenal sebagai Al-amin (yang terpercaya). Gelar ini diberikan karena setiap sikap, tindakan dan perkataan beliau merupakan sesuatu yang membawa nilai positif dan kebenaran, sehingga timbul kepercayaan di hati masyarakat terhadap beliau. Nabi Muhammad saw telah tercatat dalam sejarah umat manusia sebagai tokoh nomor satu dari 100 tokoh dunia yang berhasil menggerakkan perubahan dengan pendukung yang sangat besar. Fakta ini membawa pesan bahwa dai harus mampu mengambil tempat di hati masyarakat sebagai sosok yang dapat dipercaya. Dengan kata lain, dakwah harus dimulai dari diri para dai dan muballigh agar terpercaya dalam masyarakat sebagai seorang yang dapat dipegang kredibilitasnya.<sup>5</sup>

### 3. Dai sebagai problem solver

Dai masa kini bukan hanya dibutuhkan sebagai penyampai ajaran agama, namun juga sebagai pemecah masalah yang timbul dari proses penginterpretasian dan pelaksanaan ajaran agama. Seringkali, mad'u mengalami kendala ketika berusaha mempraktekkan apa yang telah ia

---

<sup>5</sup> Willis Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 79

dengar dan pelajari. Dai harus siap menerima pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan penyelesaian masalah mad'u. Sebagai pemecah masalah maka dai melakukan hal berikut:

- a. Mendengarkan apa yang menjadi keluhan masyarakat. To Karau yang memang masyarakatnya adalah mayoritas non muslim. Sudah jelas bahwa permasalahan akan banyak terjadi. Permasalahan yang paling banyak dikeluhkan masyarakat adalah soal Zakat Fitrah ketika bulan suci Ramadhan. Mereka masih butuh bimbingan dan pengetahuan soal kewajiban zakat ini. Dan hal ini menjadi kewajiban para dai atau tokoh agama untuk menyampaikannya.
- b. Memberi solusi yang kira-kira mampu ia lakukan. Peneliti di lokasi menemukan adanya masyarakat yang konsultasi ke tokoh agama tentang alasan dia malas mengikuti shalat berjamaah dengan alasan Imam mesjid yang ketika sudah dikumandangkan adzan lama ditunggu baru datang. Sehingga mereka jenuh menunggu pak imam padahal adzan telah dikumandangkan. Disini dai memberi solusi agar datang di mesjid ketika hendak iqamat saja.
- c. Mampu berbaur dengan berbagai lapisan masyarakat. Kemampuan dai dalam bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan dan keberhasilan dakwahnya. Secara faktual, banyak dai yang menjaga citra diri dengan cara

kaku dan tidak proporsional. Dai bersikap layaknya penyanyi yang hanya bisa tersentuh oleh segelintir orang.

Adat dan budaya Toraja tidak terlalu merespon dengan istilah gengsi, olehnya itu kesederhanaan akan kita temui di daerah Toraja. Bupati, dan pejabat lainnya akan terbuka dan berbaur bersama masyarakat biasa. Hal ini nampak ketika peneliti hadir di acara Rambu Solo yang merupakan adat orang Toraja ketika ada yang meninggal dunia. Disana peneliti menjumpai mereka para Pejabat yang hadir dalam acara itu tidak disiapkan tempat khusus tapi mereka dengan masyarakat biasa duduk bersama sesuai dengan kelompoknya. Hal ini menimbulkan sikap saling menghormati dan menghargai diantara mereka. Jika para dai tertutup dengan lapisan masyarakat ketika ada acara maka masyarakat akan memandang sikap dai itu sebagai sikap yang kurang sopan. Sikap tersebut membuat dakwah yang dilakukan dai terkesan eksklusif dan tidak terserap secara merata di kalangan masyarakat. Untuk mengantisipasi hal ini, dai perlu memperluas pergaulan dengan banyak pihak dan tidak terlalu bersikap formal. Sesekali, tidak mengapa jika dai ikut nimbrung di angkringan atau makan bersama di acara warga. Dalam kondisi santai, seringkali seseorang akan bersikap lebih terbuka dan bersedia mengemukakan pendapat serta permasalahan secara jujur.<sup>5</sup>

#### 4. Dai sebagai manager

---

<sup>5</sup> Hasil Observasi pada acara Rambu Solo' di To Kārau pada tanggal 26 juni 2019.

Sebagai sumber daya utama dakwah, dai harus mampu mengelola kegiatan dakwah agar berjalan sinergis, efektif dan efisien. Dengan kata lain, dai masa kini harus memiliki kemampuan dan menjalani peran sebagai manajer kegiatan dakwah. Terdapat beberapa indikator kemampuan dai sebagai seorang manajer:

- a. Mampu memimpin diri sendiri. Konsep *ibda' bi nafsiy* merupakan prinsip yang selalu relevan sepanjang sejarah dakwah. Dai harus mampu membentuk dirinya menjadi profil yang penuh dengan nilai-nilai positif, sehingga *mad'u* bersedia mempercayai bahwa dai tersebut akan mengantarkan mereka ke arah yang sama. di lingkungan To Karau dai harus menjadi teladan bagi yang lain. Dalam pembinaan shalat berjamaah dai mestinya yang lebih awal berada di mesjid. Sehingga orang-orang yang ada disekitar bisa juga dia ajak ke mesjid pada saat waktu shalat.
- b. Menjadi motivator umat. Motivasi terbesar yang dapat dilakukan dai terhadap umat adalah dengan mengembangkan kualitas diri sedemikian rupa, sehingga *mad'u* dapat melihat melalui profil dai bahwa tidak ada hal yang mustahil dilakukan jika mereka bertekad kuat dan berusaha keras mencapainya.

#### **D. Analisis Tentang Strategi Dai dalam Pembinaan Shalat Berjamaah**

Strategi adalah suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif, dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang

telah ditentukan. Dalam hal ini strategi yang digunakan dai untuk meningkatkan jumlah jamaah yang datang untuk mengikuti shalat berjamaah. Terobosan ini dibuat agar jamaah lebih sadar akan kewajibannya dan juga bagaimana supaya mesjid bisa hidup. Dari hasil terobosan ini diharapkan agar jamaah bisa bertambah banyak mengikuti shalat berjamaah layaknya shalat jum'at. Untuk itu ada dua cara yang dilakukan dai agar masyarakat bisa ikut serta dalam shalat berjamaah.

#### 1. Dakwah bil lisan (*Verbal Communacation*).

Dakwah bil lisan, yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah. Namun peneliti menganggap metode ini cukup efektif dalam penerapannya di To Karau, sebab metode ini bisa dilakukan kapan dan dimana saja tidak harus menunggu waktu tertentu. Meskipun hanya bertemu di jalan ketika sudah masuk waktu shalat kita bisa mengajak mereka untuk ikut serta dalam shalat berjamaah. Said Ibrahim selaku imam mesjid Besar Husain Muminin To Karau ini menjelaskan kalau di To Karau ini memang masih banyak orang yang belum paham betul dengan ajaran agama Islam. Olehnya itu mereka acuh tak acuh saja dengan kewajiban mereka. Kita disini sudah lama berjuang dan berupaya memperbaiki keadaan tapi kondisi masih begitu-begitu saja. Salah satu cara kita supaya mesjid ini tetap hidup adalah dengan

mengajak tiap individu untuk datang shalat berjamaah.<sup>5</sup> Adapun dakwah bi lisan yang sering dilakukan di To Karau seperti:

a. Khutbah jum'at.

Khutbah jum'at yang dilakukan sekali sepekan ini cukup efektif untuk mengajak orang ikut shalat berjamaah khususnya bagi kaum laki-laki. Khutbah jum'at yang merupakan sekali sepekan ini yang diisi oleh dai merupakan metode yang sangat efektif untuk mengajak orang ikut shalat berjamaah khususnya laki-laki. Di To Karau akan nampak perbedaan pada hari jum'at dengan hari-hari lainnya sebab masyarakat To Karau masih menganggap shalat jum'at sebagai suatu keharusan. Bukan hanya itu, tapi juga masyarakat muslim lainnya yang ada di Kecamatan Sebelah juga datang shalat jum'at misal dari Kecamatan Sa'dan Balusu, Kecamatan, Balusu, Kecamatan Bori, dan Kecamatan bangkelekila. Jumlah jamaah pada shalat jum'at dengan shalat lainnya di mesjid besar husain Mu'minin ini jauh berbeda. Pada saat shalat jum'at jamaah yang hadir bisa sampai 70 orang lebih bahkan mesjid kadang penuh.

Namun, pada shalat lainnya kadang hanya 7 orang yang hadir dan yang lebih para lagi ketika shalat subuh terkadang yang hadir itu cuma peneliti dan Imam mesjid. Karena banyaknya masyarakat yang hadir pada saat shalat jum'at membuat para dai yang mengisi khutbah lebih menekankan materi khutbahnya kepada ajakan untuk ikut shalat

---

<sup>5</sup> Said Ibrahim (67). Imam Mesjid Besar Husain Mu'minin To Karau, *Wawancara* 10 Juli 2019

berjamaah. Sebab kalau bukan dengan kesempatan ini maka untuk mengajak masyarakat yang jauh dari mesjid untuk ikut shalat berjamaah sulit kita lakukan karena jarak mereka ke mesjid cukup jauh dan kesibukan mereka tentang profesinya juga membuat mereka tidak ikut shalat berjamaah.

### c. Pengajian majelis Taklim

Pengajian majelis taklim yang dilakukan tiap bulan oleh ibu-ibu majelis taklim To Karau juga memberikan banyak pengetahuan tentang keagamaan khususnya bagi kaum wanita. Adriana Nur selaku Ketua Majelis taklim To Karau mengatakan:

Pengajian majelis taklim kita adakan tiap bulan ini supaya masyarakat To Karau juga bisa mendapat pencerahan tentang keagamaan sebab tanpa majelis taklim ini sedikit sekali warga To Karau yang mau belajar agama di luar olehnya itu kita cari cara supaya semua elemen bisa terkait dengan kegiatan ini dan kita wajibkan kepada semua ibu-ibu untuk bergabung.<sup>5</sup>

Namun dalam penerapannya ajakan untuk ikut shalat berjamaah melalui majelis taklim ini tidak terlalu efisien karena yang hadir hanya Ibu-ibu. Kemudian para bapak-bapak sedikit sekali yang mau hadir dengan alasan ini khusus untuk perempuan saja. Selanjutnya dai yang mengisi ceramah pada majelis ini juga tidak terlalu sering menyinggung tentang shalat berjamaah tapi lebih fokus kepada peran ibu dalam mendidik generasi selanjutnya.

<sup>5</sup> Adriana Nur (35 thn). Ketua Majelis Taklim To Karau, Wawancara 13 Juli 2019

### c. Takziah

Takziah ini dilakukan ketika ada orang muslim yang meninggal, dakwah melalui takziah ini sangat efektif untuk membangkitkan kesadaran bagi masyarakat tentang kewajiban-kewajibannya. Di To Karau acara Takziah ketika ada orang yang meninggal dunia sudah menjadi lazim bagi mereka untuk mengadakan takziah. Mereka memahami bahwa kita yang berada di daerah mayoritas non muslim ini butuh acara seperti ini untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan. Sekaligus menjadi ajang silaturahmi bagi kita sesama muslim yang ada di Toraja. Acara takziah ini bukan hanya dihadiri oleh orang muslim, tapi juga dari tetangga-tetangga non muslim. Hal inilah yang menyebabkan toleransi antar ummat beragama di Toraja sangat baik. Mereka saling menghargai antarumat beragama dan inilah yang membuat orang Toraja kuat dalam persatuannya dengan semboyan "*misa' kada dipotuo, pantan kada di pomate*". Acara takziah ini umumnya membahas tentang kematian dan mengingatkan bagi yang hadir untuk tidak terlena dengan kehidupan dunia yang hanya sementara sebab semuanya akan ditinggalkan. Lalu dari pada itu dai juga mengajak kepada seluruh ummat Islam untuk berupaya melangkahakan kaki ke mesjid ketika mendengar kumandangan adzan. Dan efek dari acara ini membuat jamaah kadang bertambah 3 sampai 5 orang.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Said Ibrahim (67 thn). Imam Mesjid Besar husain<sup>9</sup>Mu'minin To Karau, Wawancara, 10 Juli 2019

## 2. Dakwah bil hal (*action communication*)

Dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata di mana aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. Dakwah bil hal dilakukan oleh dai di To Karau adalah menjadi teladan bagi masyarakat terutama dalam hal shalat berjamaah. Dai yang ketika mendengarkan adzan sudah bergegas menuju mesjid akan membuat orang yang melihatnya tergugah hatinya untuk ikut juga. Hal ini nampak sekali ketika di To Karau ada acara-acara keagamaan masyarakat dimana ketika datang waktu shalat lalu dikumandangkan adzan dan maka dai langsung meninggalkan tempat acara dan menuju ke mesjid maka masyarakat juga ikut. Metode ini juga cukup efektif diterapkan bagi dai dalam pembinaan shalat berjamaah sebab bagi masyarakat sudah nampak langsung.

### **E. Analisis Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Dai dalam Pembinaan Shalat Berjamaah di To Karau**

#### 1. Faktor pendukung peran dai dalam pembinaan shalat berjamaah

Menurut data lapangan bahwasanya faktor pendukung seorang tokoh dalam menjalankan perannya yaitu masyarakat masih terlalu awam tentang hal keagamaan sehingga mereka merasa butuh untuk dibimbing. Dengan adanya dai di To karau masyarakat pun merespon dengan baik, buktinya ketika dai mengajak ikut shalat berjamaah tidak ada yang menolak meskipun hanya ikut satu atau dua kali saja kemudian tidak

datang lagi. Faktor pendukung lainnya adalah karena masyarakat To Karau terbuka dengan siapa pun yang datang membawa kebaikan. Tidak membeda-bedakan antara dai yang ini dan dai yang itu sehingga umat muslim di To Karau mudah disatukan meskipun dai dan masyarakat berbeda organisasi. Selanjutnya yang mendukung para dai untuk melakukan pembinaan shalat berjamaah adalah karena di mesjid selalu dikumandangkan adzan melalui pengeras suara meskipun berada di daerah mayoritas non muslim.

## 2. Faktor penghambat peran dai dalam pembinaan shalat berjamaah

Berdasarkan data lapangan yang ada bahwa minimnya pendidikan keagamaan dan sedikitnya kepedulian tentang agama menjadi penghambat meningkatnya sikap keagamaan secara keseluruhan. Banyak diantara warga To Karau yang hanya fokus pada urusan dunia tanpa peduli akan kewajiban akhirat. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk mengejar materi karena menganggap itulah yang membuat kita bahagia nantinya. Dari hasil observasi di lapangan nampak bagi masyarakat To Karau ketika berjualan di pasar meskipun sudah dikumandangkan adzan mereka masih tetap melanjutkan aktivitasnya. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya shalat berjamaah bagi kehidupan.

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menganalisis bahwasanya pendidikan sangatlah penting untuk menentukan sebuah kemajuan berfikir

seseorang dalam kehidupan masyarakat guna kemajuan generasi selanjutnya. Karena pendidikan dimengerti secara luas dan umum sebagai usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupannya hanya dapat dilakukan dengan baik dan sempurna melalui proses pendidikan.

Kesenjangan sosial ekonomi juga dijadikan alasan karena ekonomi merupakan faktor penting dalam kelangsungan hidup manusia. Padatnya aktifitas ekonomi yang membuat mereka tidak memiliki waktu untuk memperbaiki sikap keagamaan secara keseluruhan kegiatan ekonomi di mulai sejak pagi sampai menjelang malam sedikit waktunya untuk bisa mengumpulkan waktunya hanya sekedar shalat saja di masjid, sangat sulit untuk mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Semakin dangkalnya pengetahuan tentang keagamaan sehingga menyebabkan minimnya sikap kesadaran akan shalat berjamaah yang dimiliki oleh masyarakat To Karau.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Said Ibrahim (67 thn). Imam Mesjid Besar husain<sup>9</sup>Mu'minin To Karau, Wawancara 10 Juli 2019

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dai dalam kehidupan masyarakat mempunyai peran dan fungsi yang sangat besar untuk meningkatkan sikap keberagaman masyarakat khususnya tentang pembinaan shalat jamaah. Dai yang dipandang oleh masyarakat punya kemampuan untuk tampil dalam membina jamaah harusnya dimanfaatkan kesempatan itu. Khususnya di To Karau Toraja Utara. Sebab masyarakatnya tidak semuanya beragama Islam tapi didominasi oleh agama Kristen Protestan. Olehnya itu dai harus berperan sebagai informatif dan edukatif, dimana dai memposisikan dirinya sebagai dai yang menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat.

1. Kondisi keagamaan masyarakat muslim di To Karau masih sangat membutuhkan pembinaan tentang shalat berjamaah sebab banyak diantara mereka yang belum bisa meluangkan waktu untuk menghadiri shalat berjamaah pada saat adzan dikumandangkan. Banyak yang lebih sibuk dengan aktivitas mereka dalam perkara dunia. Disusul mereka berada di daerah mayoritas non muslim yang kesehariannya jelas punya perbedaan terutama dalam soal ibadah.

2. Dalam pembinaan shalat berjamaah dai berperan sebagai konsultatif, dimana dai menyediakan dirinya untuk memikirkan persoalan yang

dihadapi masyarakat terutama permasalahan keagamaan yang masih banyak membutuhkan pembinaan. Dai juga berperan sebagai advokatif, dimana dai memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap masyarakat yang kurang tentang keagamaan terutama tentang pemahaman akan kewajibannya seperti shalat lima waktu.

3. Strategi dai dalam pembinaan shalat berjamaah ialah bagaimana supaya dai bisa memanfaatkan waktu dan tempat yang tepat untuk mengajak masyarakat ikut shalat berjamaah. Dalam hal ini dai memanfaatkan dakwah dengan lisan dan juga dakwah bil hal. Dimana dakwah bil lisan memanfaatkan kegiatan-kegiatan masyarakat untuk menyampaikan pentingnya mengikuti shalat berjamaah. Seperti khutbah jumat, pengajian majelis taklim, dan juga kegiatan keagamaan masyarakat lainnya seperti halal bi halal atau peringatan maulid Nabi.

#### **B. Saran**

1. Sangat diharapkan kepada dai untuk terus berjuang dan semangat menjalankan peran untuk meningkatkan sikap keagamaan masyarakat di To Karau yang masih sangat kurang serta memberikan pengarahan kepada generasi untuk keluar menuntut ilmu agama demi masa depan masyarakat di To Karau.

2. Diharapkan juga kepada para tokoh agama di To Karau untuk tetap menjaga silaturahmi dengan baik kepada masyarakat sesama muslim. Sebab tidak sedikit dari umat Islam yang pindah agama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. Pelaksana Tugas KUA Kecamatan sesean, *Wawancara*, 2019
- Adriana Nur. Ketua Majelis Taklim To Karau, *Wawancara*, 2019
- An-Nabiry, Fathul Bahri. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*.
- Ardani, Moh. *Akhlaq Tasawuf*, Cet. 2, Jakarta: CV Karya Mustika, 2005.
- Azizy, A.Qodri A. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada 2013.
- Daud Pongsiluran (60 thn). *Masyarakat, wawancara*, 2019
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Surah Ali Imran Ayat 110 Semarang: CV Penerbit Art, 2007.
- Departemen Agama. *Al Qur'an Terjemahan*, Surah Al Kafirun Ayat 6
- Depikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1995.
- Faisal, *Psikologi Dakwah*, Cet. 2; Jakarta : Pustaka Kencana : 2009.
- Faizah & Lalu Machsini Effendi. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.

Fathul Wahid, *Dakwah Melalui Internet*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004),  
 him, 19

Hasjmy. A, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang,  
 1994

Hilmi Jahid. Ketua Himpunan Pemuda Pemudi Muslim HIPMUS Toraja  
 Utara, *Wawancara*, 2019

Hadits Riwayat Abu Daud 547 dan Nasai 2/106 dengan sanad yang  
 hasan.

Hadits Riwayat Muslim.

Imam An-Nawawi, Raudatut Thalibin

Juhali. Masyarakat (70 thn), *Wawancara*, 2019

Khaliq, Abdul. syekh Abdurrahman, *Strategi dakwah Syar'iyah*, Cet.1 Solo:  
 CV. Pustakza Mantiq, 1996

Linton, Ralp. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1984.

Lipu (72 thn). Masyarakat, *Wawancara*, 2019

M. Darwis, Bintara Pembina Desa, *Wawancara*, 2019

Machendrawaty, Nanih dan Agus Ahmad Safei. *Pengembangan  
 Masyarakat Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.

Makassar. [www.tribunnews.com/2018/09/27](http://www.tribunnews.com/2018/09/27)

Martehn Viola, Pensiunan Polri, *Wawancara*, 2019

- Marthen Bambi (58 thn). Kepala Lurah Palawa, *Wawancara*, 2019
- Muhammad Abdul Malik Az Zaghabi, *Malang Nian Orang Yang Tidak Shalat*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001.
- Pimay, Awaludin. Dalam Hand Out. *Pengantar Ilmu Dakwah*
- Rafiu, udin dan Almi Zainudin, *Terapi Kesehatan Jiwa Melalui Ibadah Shalat*, Jakarta: Restu Ilahi, 2004.
- Rahmatiah, St. *Psikologi Dakwah suatu Pengantar*, Makassar, 2014.
- Said Ibrahim. Imam Mesjid Besar Husain Mu'minin To Karau, *Wawancara*, 2019
- Salim, Peter Dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori- Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Soekanto, S. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1982.
- Soekanto, Soerjono. *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 1982
- Suhardono, Edy. *Teori Peran (Konsep, Derivasi Dan Implikasinya)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Syukur, Asmuni. *Dasar Strategi Dakwah*, Surabaya : Pustaka Al-Ikhlash
- Zohar, Danah Dan Ian Mursal, *Spiritual Capikal: Memberdayakan SQ Di Dunia Bisnis*, Bandung: Pt. Mizan Pustaka, 2004.

## RIWAYAT HIDUP



**Amran**, dilahirkan di Kabupaten Enrekang tepatnya di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka pada tanggal 27 Desember 1994. Anak pertama dari pasangan suami istri Kadang dan Rawatia. Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 159 Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang pada tahun 2008. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Islam Terpadu Al Iman Uluale Kecamatan Watangpulu Kabupaten Sidenreng Rappang dan selesai pada tahun 2011, lalu melanjutkan ke jenjang SMA pada tahun itu juga di sekolah yang sama SMA Islam Terpadu Al Iman Uluale dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 peneliti kemudian melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi tepatnya di Mahad Al Birr Makassar konsentrasi di bidang Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam (D2) dan selesai pada tahun 2017. Pada tahun 2015 peneliti juga mengambil Strata Satu (S1) Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar hingga sekarang.